

**TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING  
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PAI  
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh**

**WAHYUNING NURUL FAIZAH**

**NIM. 1817402044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Wahyuning Nurul Faizah  
NIM : 1817402044  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai PAI Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 April 2022

Saya yang menyatakan,



**Wahyuning Nurul Faizah**  
NIM. 1817402044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553  
www.uin-satu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

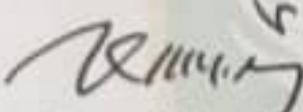
**TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING  
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PAI  
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG  
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Wahyuning Nurul Faizah, NIM: 1817402044, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 25 bulan Mei tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S. Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

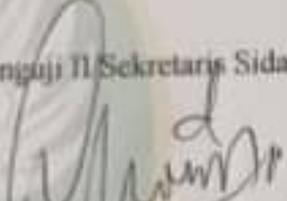
Purwokerto, 25 Mei 2022

Disetujui oleh:

Penguji/Ketua Sidang

  
**Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721 104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
**Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.**  
NIP. 19850 929 201101 1 010

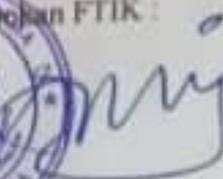
Penguji Utama

  
**Dr. Muhib Hanif, M.Ag., M.A.**  
NIP. 19730 605 200801 1 017

Diketahui oleh:

Dekan FTIK :



  
**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 1999803 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 April 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Wahyuning Nurul Faizah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Wahyuning Nurul Faizah  
NIM : 1817402044  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H.M. Slamet/Yahya, M.Ag.**  
**NIP. 19721 104 200312 1 003**

**TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING  
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PAI  
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG  
KABUPATEN BANYUMAS**

WAHYUNING NURUL FAIZAH  
1817402044

Email: [wahyuningnurul717@gmail.com](mailto:wahyuningnurul717@gmail.com)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Sistem kepercayaan terhadap agama merupakan salah satu ciri khas suatu bangsa. Dalam sistem kepercayaan tersebut seringkali melahirkan tradisi yang dapat menjadikan simbol pada kelompok masyarakat tertentu. Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu desa yang masih sangat kental dengan tradisi Jawa yang merupakan warisan leluhur mereka. Tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas mereka, yaitu komunitas Bonokeling terhitung cukup banyak dan masih bertahan sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi tradisi keagamaan tersebut dengan nilai-nilai PAI.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat tradisi *Perlon* atau *Selamatan*, tradisi *Unggahan*, dan tradisi *Udhunan*. Kemudian ada tiga nilai-nilai PAI dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling, yaitu: 1) Nilai akidah, yaitu terdapat slametan dalam setiap tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai pengingat diri bahwa manusia sering berbuat dosa dan harus sering-sering introspeksi diri; 2) Nilai akhlak, yaitu mereka merawat alam sekitar dan tidak merusaknya; 3) Nilai ibadah, yaitu adanya *ukhuwah Islamiyah* dalam tradisi yang mereka lakukan.

**Kata Kunci:** Tradisi Keagamaan, Komunitas Adat Bonokeling, Nilai-Nilai PAI

## MOTTO

**“Kekuatan terletak pada perbedaan, bukan pada persamaan”**

**-Stephen Covey**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin,*

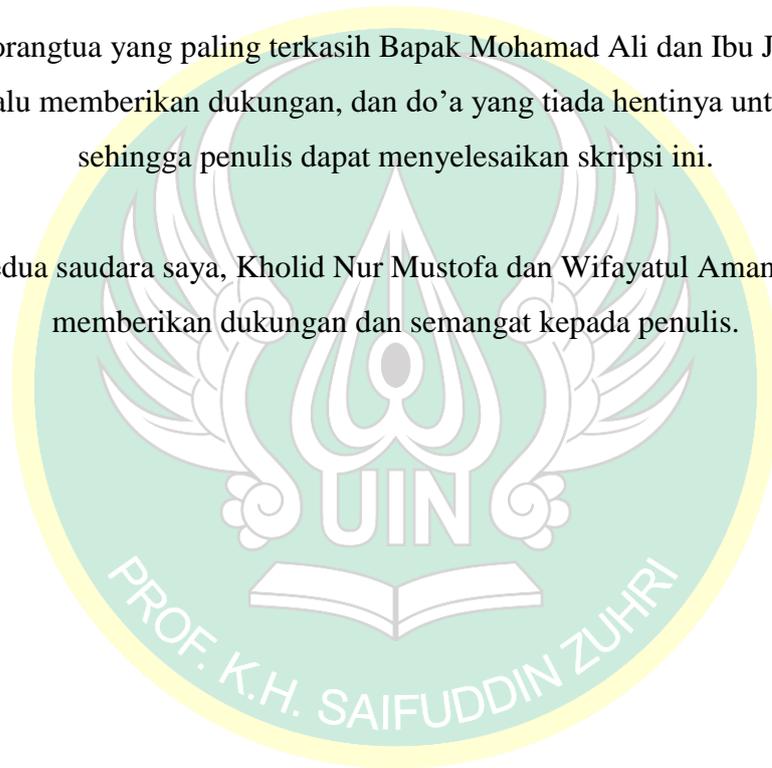
Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan karunia serta kasih sayang-Nya.

Sholawat salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang selalu kita nantikan *syafa'atnya*.

Segala rasa syukur dan kerendahan hati, kami persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orangtua yang paling terkasih Bapak Mohamad Ali dan Ibu Jamingah, yang selalu memberikan dukungan, dan do'a yang tiada hentinya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada kedua saudara saya, Kholid Nur Mustofa dan Wifayatul Amani yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dengan judul “Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam dan penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya. M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam sekaligus Dosen Pembimbing penyusunan Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. H. Rahman Affandi, S.Ag, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Bapak Sumitro, Ketua Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
8. *Anak putu* Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
9. Teman seperjuangan PAI A angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak mungkin saya sebut satu per satu.

Purwokerto, 27 April 2022

Penulis

**Wahyuning Nurul Faizah**  
NIM. 1817402044



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	7
1. Tradisi Keagamaan .....	7
2. Komunitas Adat Bonokeling .....	8
3. Pendidikan Islam .....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat .....	15
1. Pengetian Tradisi Keagamaan .....	15
2. Macam-Macam Tradisi secara Umum .....	17
B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam .....	19

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam .....	19
2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	22
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	25
4. Pendidikan sebagai Pewarisan Budaya .....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	29
1. Subyek Penelitian .....	29
2. Obyek Penelitian .....	30
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
1. Wawancara .....	31
2. Observasi .....	32
3. Dokumentasi .....	33
E. Metode Analisis Data .....	33

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Komunitas Adat Bonokeling dan Masyarakat Desa Pekuncen .....	35
1. Status Sosial .....	35
2. Sejarah Singkat Komunitas Adat Bonokeling .....	38
3. Letak Geografis Desa Pekuncen .....	42
4. Struktur Pemerintahan .....	42
5. Susunan Komunitas Adat Bonokeling .....	43
B. Penyajian Data .....	45
1. Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling .....	45
2. Relevansi Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dengan Nilai-Nilai PAI .....	59
C. Analisis Data .....	64

1. Relevansi Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dengan Nilai-Nilai PAI.....	64
---	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran .....	70

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : *Anak putu* Bonokeling sedang menumbuk bumbu
- Gambar 2 : *Anak putu* Bonokeling sedang memasak dalam tradisi Perlon Rikat
- Gambar 3 : *Anak putu* Bonokeling sedang membersihkan area panembahan
- Gambar 4 : *Anak putu* sedang memasak dalam tradisi Unggahan
- Gambar 5 : *Anak putu* Bonokeling dari Adiraja sedang menunggu
- Gambar 6 : Penggel yang akan dibawa *munggah*



## DAFTAR SINGKATAN

SWT : *Subhanahu wata'ala*

SAW : *Shallallahu 'alaihi wasallam*

WIB : Waktu Indonesia Barat



## DAFTAR LAMPPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Pedoman Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 3 : Laporan Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Foto-Foto Hasil Penelitian
- Lampiran 5 : Data Statistik Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Riset
- Lampiran 6 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Sertifikat PPL
- Lampiran 11 : Sertifikat Aplikom



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa tentu memiliki sesuatu yang menjadi pegangan hidup, dan dijadikan sebagai kepercayaan yang menuntun manusia menjadi individu seutuhnya, yang dalam hal ini disebut dengan agama. Selain agama, kebudayaan juga memiliki peran penting dalam menentukan kehidupan manusia. Kebudayaan bahkan menjadi ciri khas suatu suku dalam suatu bangsa. Suku tersebut berfugsi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya serta norma-norma.<sup>1</sup> Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia menurut Ali Syahbana merupakan suatu kesatuan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat, kearifan lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan adat budaya. Sebab, adat budaya adalah suatu sistem yang menghubungkan gagasan-gagasan atau nilai-nilai yang terdapat dalam kelompok masyarakat. Dari situlah adat budaya muncul sebagai representasi dari budaya lokal suatu kelompok masyarakat. Dalam proses pendidikan, sebelum seorang anak terjun ke masyarakat secara luas maka akan mendapat pendidikan maupun bimbingan dari kedua orang tuanya terlebih dahulu. Terutama bagi seorang ibu, benarlah istilah *madrasatul uula* bagi setiap putra-putrinya, maka harus benar-benar diperhatikan setiap langkah atau prosesnya.

Adanya pergulatan antara kepercayaan Hindu, Budha, dan Islam dengan kepercayaan asli masyarakat Jawa akhirnya menciptakan kelompok-kelompok tertentu. Kelompok yang menerapkan ajaran Islam sebagai jalan hidupnya secara keseluruhan disebut kelompok santri, sementara itu

---

<sup>1</sup> Bustanudin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 15.

<sup>2</sup> Atang Abdullah Hakim dan Jaih mubarak, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

kelompok lain yang secara umum sudah menerima ajaran Islam namun belum bisa meninggalkan kepercayaan lama yang dipengaruhi oleh adat budaya Jawa pra-Islam disebut dengan kelompok *kejawen*.<sup>3</sup> Jumlah pengikut komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen sebanyak 1.246 orang, yang terdiri dari 639 laki-laki dan 607 perempuan.<sup>4</sup>

*Kejawen* sendiri secara bahasa merujuk pada kata *Jawa*, yang secara umum bermakna semua yang berkaitan dengan kebiasaan serta kepercayaan masyarakat Jawa.<sup>5</sup> Hal terpenting dari kepercayaan *kejawen* ini yaitu terkait dengan batin, yakni elaborasi atau penggabungan gagasan mengenai kehidupan yang ada di dalam batin dan diri manusia.<sup>6</sup> *Kejawen* merupakan hasil dari proses pertemuan antara budaya Jawa dengan agama baru yakni Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Namun, diantara agama-agama tersebut, Islam menjadi agama yang paling mendominasi. Maka dari itu, Islam *Kejawen* merupakan contoh keberagaman yang artinya kumpulan antara Islam menggunakan budaya atau tradisi Jawa, sehingga menampilkan Islam yang berwatak serta bergaya Jawa.

Desa Pekuncen berasal dari kata *sucen* yang memiliki arti *suci*, sebab tempat itu dulunya merupakan tempat untuk bertapa Kyai Bonokeling sehingga selanjutnya disucikan oleh masyarakat setempat dan tidak pernah dipakai untuk hal-hal maksiat. Dari situlah kata *sucen* mengalami perubahan pengucapan menjadi Pekuncen. Sejarah versi ini terdapat dalam dokumen kantor Pemerintahan Desa Pekuncen.<sup>7</sup> Sejarah Desa Pekuncen juga banyak dikaitkan dengan kehadiran tokoh yang bernama Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling sejatinya merupakan nama lain atau samaran dari putra Adipati Pasirluhur Raden Banyak Belanak, atau dikenal juga dengan Pangeran

---

<sup>3</sup> Jauhariyatun Fadillah, Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016*, hlm. 3.

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi komunitas adat Bonokeling pada tanggal 31 Mei 2022.

<sup>5</sup> Arnis Rachmadhani, Kearifan Lokal pada Komunitas Adat *Kejawen Bonokeling*, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol 14, No.1. 2015, hlm. 170.

<sup>6</sup> Arnis Rachmadhani, Kearifan Lokal pada Komunitas Adat *Kejawen Bonokeling*,... hlm. 170.

<sup>7</sup> Arnis Rachmadhani, Kearifan Lokal pada Komunitas Adat *Kejawen Bonokeling*,... hlm. 32.

Senopati Mangkubumi I. Menurut Sumitro, pada tahun 1960-an, nama Pekuncen berasal dari kata Pakuncen, yang berubah menjadi Pekuncen pada tahun 1980-an. Lebih jauh lagi, nama Pekuncen merujuk pada istilah *papak*, yang merupakan tanaman di daerah yang diberi sebutan *ora papak* atau dalam bahasa Indonesia yaitu tidak rapi. Kyai Bonokeling meninggal dunia sebelum ajaran-ajarannya mencapai kesempurnaan ketika itu.

Penganut kepercayaan penganut ajaran Bonokeling seringkali dideskripsikan menjadi penganut sistem kepercayaan yang istimewa, sebab memiliki perbedaan yang cukup mencolok jika dibandingkan kepercayaan lainnya yang terdapat di Jawa. Penganut ajaran ini melakukan banyak ritual keagamaan mulai dari ritual yang bersifat sosial seperti kerja bakti di desa dan pengolahan lahan pertanian, hingga ritual adat yang merepresentasikan siklus manusia dalam kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, kematian, atau peringatan hari-hari besar yang tercantum dalam kalender Jawa (*Aboge*). Penganut kepercayaan Bonokeling ini terbagi di beberapa wilayah di pesisir selatan pantai di Pulau Jawa, seperti daerah-daerah Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Sedangkan yang menjadi pusat kegiatan penganut ajaran Kyai Bonokeling ini terdapat di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Agama Islam menjadi agama yang mendominasi masyarakat di Desa Pekuncen. Meskipun demikian, penganut agama Islam di sana terlihat memiliki corak yang berbeda. Terdapat dua golongan Islam di sana, yakni golongan Islam adat dan golongan Islam puritan. Golongan Islam adat adalah golongan penganut ajaran Islam yang juga masih mempertahankan adat kebudayaan Jawa, sedangkan golongan Islam puritan merupakan golongan penganut ajaran Islam yang murni berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Novelia dengan judul Al-Qur'an dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawaen dan Implikasinya dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). Dalam penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya penganut komunitas adat Bonokeling

tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seperti halnya umat Islam pada umumnya. Maka, dapat diambil kesimpulan kedua golongan ini memiliki corak keislaman yang kontradiktif. Sebab, komunitas penganut ajaran Bonokeling di sini mengaku Islam akan tetapi pada prakteknya tidak sesuai dengan syariat Islam. Ajaran para leluhur mereka masih sangat kuat dipertahankan hingga sekarang.

Terdapat satu keunikan tradisi ajaran Bonokeling yang membedakan dengan tradisi kepercayaan yang lain, yakni cenderung berorientasi pada kegiatan pemujaan *pundhen* atau makam Kyai Bonokeling itu sendiri. Penganut ajaran Bonokeling tidak melaksanakan shalat lima waktu, oleh sebab itu komunitas ini lebih dikenal dengan "*Islam Candi*". Sistem kepercayaan penganut ajaran Bonokeling berhubungan dengan penghormatan pada tokoh Bonokeling, daerah suci di sekitar makam Bonokeling, serta kiprah *kyai kuncen* dan juga pengurus adat lainnya pada pelaksanaan berbagai upacara atau ritual adat Bonokeling. *Kyai kuncen* tersebut berperan menjadi mediator yang 'mempertemukan' keturunan Kyai Bonokeling dengan arwah Kyai Bonokeling dipercayai dapat mencurahkan perlindungan untuk keturunan-keturunannya, dan menjadi perantara doa-doa yang dipanjatkan kehadirat Allah SWT. Tim peneliti dari LIPI juga melakukan penelitian di Desa Pekuncen terkait komunitas adat Bonoekling, selama lebih dari sebulan, mereka meneliti berbagai aspek kehidupan masyarakat adat Bonokeling yang seluruhnya merujuk pada ajaran peninggalan leluhur menggunakan teknik etnografi. Di wilayah ini terdapat seorang kyai kunci (*bonggol*) yang menjadi pemimpin dalam adat setempat bercorak kejawen. Kyai kunci bertugas sebagai pemimpin spiritualitas tertinggi dan bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal serta mengayomi para penganut ajaran Bonokeling. Sakralnya kedudukan kyai kunci menjadikan ia harus dipilih dengan cara yang ketat oleh penganutnya disertai persyaratan tertentu oleh penganut ajaran Bonokeling. Kyai kunci dipilih melalui jalan musyawarah yang dilakukan oleh seluruh keturunan komunitas Bonokeling tepat dihari ke tujuh meninggalnya kyai kunci sebelumnya. Calon penerus

kyai kunci dipilih dari keluarga kyai kunci yang memiliki garis turunan wali (jalur laki-laki), baik itu jalur menyamping maupun ke bawah. Pemilihan kyai kunci ini dilakukan di *Bale Malang*, yang terletak di samping *Bale Pasemuan*. Proses pemilihan kyai kunci ini harus dengan sepengetahuan Kepala Desa Pekuncen. Menjadi seorang juru kunci, kyai kunci memiliki beberapa tugas yang wajib diemban, antara lain membersihkan makam (biasanya hari Kamis), menjadi pemimpin ritual-ritual yang terjadwal atau yang tidak terjadwal. Ritual yang terjadwal diantaranya yaitu *Unggah-unggahan*, *Sedekah Bumi*, *Kupatan Senin Pahing*, *Muludan*, dan lain sebagainya. Sementara itu ritual yang tidak terjadwal antara lain ritual *mlebu*. Dalam melaksanakan kewajibannya, kyai kunci dibantu oleh lima orang wakil yang biasa disebut dengan *bedogol*. Pemilihan wakil kyai kunci ini juga dipilih oleh keluarga atau keturunan wakil kyai kunci yang sebelumnya melalui musyawarah. Perbedaannya yaitu Kepala Desa Pekuncen tidak harus diberi tahu, cukup disaksikan oleh kyai kunci yang saat itu sedang menjabat. Kepemimpinan semacam ini merupakan tradisi kepemimpinan yang berdasarkan silsilah keluarga yang secara turun-temurun. Meskipun *bedogol* memiliki keluarga dan keturunan masing-masing, mereka tetap saling berhubungan baik satu sama lain. Mereka juga tetap mempertahankan keselarasan dan kerukunan antar keluarga *bedogol* yang lain.

Pada ajaran Bonokeling, konsepsi terkait Tuhan tidak dinyatakan secara nyata. Beberapa diantaranya menggunakan perumpamaan, seperti : “...nyong urip ono sing gawe urip...”. Anak-putu keturunan Bonokeling dilatih untuk berpikir mengenai makna kehidupan yang sesungguhnya, bahwa manusia hidup karena ada yang melimpahkan kehidupan. Keberadaan komunitas adat Bonokeling ini tentu menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan sejarah. Salah satu tantangannya ialah arus modernisasi yang seolah tidak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang. Meskipun begitu, masyarakat adat pengikut ajaran Bonokeling ini mampu bertahan dengan pendirian mereka menjalankan kebiasaan dan adat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka juga mengenal berbagai

macam larangan atau hal-hal yang harus dihindari sebagai syarat dari nenek moyang mereka terkait ajaran *kejawen*, dan masyarakat adat penganut ajaran Bonokeling telah menjalankan tradisi tersebut dengan baik seperti sudah mendarah daging pada diri mereka.

Sistem pengendalian sosial yang dilakukan pada Komunitas Bonokeling yaitu melalui proses pembentukan keyakinan yang kuat dan mempertebal prinsip kebaikan sakral yang telah diwariskan oleh leluhur Kyai Bonokeling. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat adat Bonokeling tidak mengenal dan tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka. Masyarakat adat Bonokeling justru menjadikan Kitab Turki atau *tuturing kaki* (petuah-petuah nenek moyang) yang merupakan kumpulan wejangan-wejangan para leluhur mereka untuk pedoman hidup sehari-hari.<sup>8</sup> Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Turki tersebut dilestarikan dengan penyampaian secara berulang-ulang dari pemimpin adat kepada seluruh keturunan Kyai Bonokeling beserta keluarganya. Salah satu wejangan yang kerap disampaikan ialah bahwa *anak putu* Kyai Bonokeling harus memegang teguh prinsip hukum dan norma-norma yang telah diajarkan oleh leluhur, atau dalam istilah Jawa berbunyi "*anak-putu sing teguh cekelan waton*". Para penganut komunitas Bonokeling hanya mengenal tiga rukun Islam, yaitu syahadat, puasa dan zakat. Masyarakat adat Bonokeling memiliki istilah yang mirip dengan shalat yaitu salat. Namun, shalat dan salat ini memiliki makna yang berbeda. Shalat bagi mereka merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat dihentikan sewaktu-waktu, seperti berkebun, berdagang, mengolah sawah da ladang, dan sebagainya. Sementara salat yakni semacam "laku" atau kebiasaan yang wajib diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya, seperti membantu orang lain, saling menghargai dan menghormati, bertindak tanpa menyakiti orang lain, menjaga kerukunan antar sesama, serta berbagai kebiasaan baik lainnya.

---

<sup>8</sup> Nawawi dkk, Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1. 2016, hlm. 101.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan penelitian terkait dengan tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling tersebut, agar dapat diketahui apakah tradisi masyarakat adat Bonokeling memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam, atau hanya demi kepentingan kelompok mereka saja. Dengan demikian, peneliti perlu melakukan kegiatan penelitian dengan judul: **“Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”**.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Tradisi Keagamaan

Istilah tradisi berasal dari kata *trunder* atau *traderer* (bahasa latin) yang memiliki arti menyerahkan, mengirimkan dan juga memberi untuk dijaga.<sup>9</sup> Sedangkan pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi yaitu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun yang berasal dari leluhur yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah.<sup>10</sup> Pada pengertian lain yaitu suatu keyakinan dalam masyarakat yang biasa dilaksanakan oleh leluhur kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun yang berkembang dan bisa bertahan dalam lingkungan masyarakat tertentu.<sup>11</sup> Jadi, tradisi ini tidak hanya terjadi di masa lalu saja, tetapi terjadi dimasa sekarang dan juga dimasa yang akan datang. Kemudian tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat yang menjadi suatu budaya yang keberadaannya dapat dirawat dan dilestarikan.

---

<sup>9</sup> Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 97

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1483.

<sup>11</sup> Alo Leliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 97-98.

## 2. Komunitas Adat Bonokeling

Secara general, kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Pekuncen masih lekat dengan tradisi atau kebudayaan bercorak Jawa atau “kejawen”. Salah satu yang dapat dilihat secara langsung adalah cara berpakaian masyarakat Desa Pekuncen pada suatu upacara adat atau pada hari-hari tertentu, yakni mengenakan pakaian berwarna hitam, memakai *iket* atau *blangkon*, *bebet* dan *beskap* bagi laki-laki, sementara yang perempuan mengenakan kebaya. Berdasarkan berbagai sumber, komunitas adat Bonokeling sebenarnya berasal dari ajaran seorang tokoh spiritual yang bernama Kyai Bonokeling. Beliau berasal dari daerah Pasirluhur, yang terletak di daerah Purwokerto bagian barat. Nama Kyai Bonokeling sebenarnya merupakan nama samaran. Menurut analisis sejarah, Kyai Bonokeling sejatinya adalah putra Adipati Pasirluhur, Raden Banyak Tole, yang tengah bersembunyi dan melakukan pelarian setelah mengalami kekalahan atas Demak Bintaro dengan cara menelusuri Sungai Serayu hingga sampai ke daerah Pekuncen. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh seorang narasumber yang merupakan salah satu *anak putu* Bonokeling “*Kyai Bonokeling asale sekang Kadipaten Pasirluhur, putrane bangsawan sing nduwe prinsip beda karo bapake mulane deweke pindah sekang Pasirluhur maring Pekuncen*” (Kyai Bonokeling berasal dari Kadipaten Pasirluhur, putra seorang bangsawan yang memiliki prinsip berbeda dengan ayahnya, oleh karena itu dia berpindah dari Pasirluhur ke Pekuncen). Salah satu ciri khas komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen yaitu pola atau tata rumah yang diatur sesuai dengan aturan adat yang masih dilestarikan hingga kini. Rumah-rumah penduduk dibangun berdekatan dengan rumah adat yang disucikan dalam konsepsi sistem tradisi dan religi komunitas adat Bonokeling.

## 3. Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan dikenal dengan *tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja *rabba*. Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) adalah

usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, intelegensi, akhlak mulia, dan juga ketrampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Karena pendidikan merupakan upaya dalam menuju kesempurnaan, maka mengandung arti bahwa pendidikan memiliki sifat yang dinamis. Gerak yang dinamis ini telah dilakukan oleh Nabi dan menghasilkan sebuah pembangunan peradaban Islam. Sejak wahyu yang pertama kali turun yaitu Q.S Al-‘Alaq: 1-5, maka pendidikan Islam praktis telah lahir dan berkembang dalam kehidupan umat Islam, yaitu sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses atau usaha yang dilakukan oleh manusia guna membentuk kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai serta kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.<sup>13</sup>

Proses pendidikan ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, sehingga manusia dapat memahami, menghayati, dan juga mengamalkan dari ajaran Islam tersebut secara utuh dan sempurna. Untuk memahami pendidikan Islam, diperlukan juga pemahaman dari makna Islam itu sendiri sebagai suatu kekuatan yang dapat memberi hidup bagi suatu peradaban yang besar yaitu salah satunya melalui jalur pendidikan. Dalam Al-Qur’an terdapat nilai normatif yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Nilai normatif tersebut terdiri atas tiga pilar, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

### C. Rumusan Masalah

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 15.

<sup>13</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 18-19.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Keagamaan yang ada dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Relevansinya dengan Nilai-Nilai PAI?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana dan apa saja tradisi keagamaan yang ada di Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi Komunitas Adat Bonokeling dengan nilai-nilai PAI.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Dapat menambah sumber atau khazanah keilmuan pada umumnya dan bagi civitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
  - 2) Menambah wawasan terkait Islam *Kejawen* khususnya komunitas adat Bonokeling dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi yang dijadikan pedoman oleh komunitas Bonokeling.
- b. Manfaat praktis
 

Dapat terjalin sikap toleransi antar penganut Komunitas Islam Bonokeling dengan Islam puritan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik, yaitu menjelaskan teori-teori atau penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian terkait ada atau tidaknya

studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masyarakat Desa Pekuncen khususnya Islam Kejawan atau Islam yang menganut Komunitas Bonokeling yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu:

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Novelia dengan judul *Al-Qur'an dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawan dan Implikasinya dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. Dalam penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya penganut komunitas adat Bonokeling tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seperti halnya umat Islam pada umumnya. Jadi, mereka hanya percaya bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kelak ikut dipertanyakan oleh malaikat di alam kubur. Sehingga hal tersebut membawa implikasi dalam kehidupan praksis mereka. Sebagai contoh yaitu terkait pandangan mereka terhadap *sembahyang*, berbeda dengan shalat yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Mereka mengartikan bahwa *sembahyang* sama saja dengan berbuat baik kepada sesama manusia, rukun, dan saling tolong menolong serta menjaga tradisi dari leluhur mereka. Jadi, persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas terkait komunitas adat Bonokeling, sedangkan perbedaannya yaitu pada subyek penelitian. Subyek penelitian yang peneliti lakukan yaitu terkait tradisi keagamaan dan relevansinya dengan nilai-nilai PAI, sedangkan yang menjadi subyek penelitian Novelia yaitu perspektif Al-Qur'an dalam masyarakat kejawan.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan dengan judul *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Pedesaan Jawa (Studi Fenomenologis Terhadap Dinamika Keberagaman Masyarakat Lokal Desa Pekuncen)*. Penelitian ini lebih membahas tentang hubungan dan konflik yang ada di masyarakat Desa Pekuncen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang berusaha mencari penjelasan serta mendeskripsikan kasus secara jelas dan proporsional tentang fenomena yang

diteliti. Persamaan dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama bertempat di Desa Pekuncen. Kemudian perbedaan dalam penelitian Muhammad Irfan menggunakan jenis pendekatan fenomenologis, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian etnografi.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jauhariyatun Fadillah dengan judul *Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya perkembangan zaman pada saat ini khususnya yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan formal dan mobilitas masyarakat Desa Pekuncen yang semakin tinggi menyebabkan beberapa generasi muda lebih mudah menyerap nilai-nilai keagamaan yang mungkin berbeda dengan aliran yang mereka anut, yaitu Komunitas Islam Bonokeling. Heterogenitas dalam aspek agama maupun sosial disini tetap menjadikan mereka tetap hidup rukun, menjunjung tinggi kebersamaan dan tingginya sistem resiprositas. Sedangkan persamaan dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama terkait Islam penganut Bonokeling, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada obyek penelitian. Obyek penelitian yang diteliti oleh Jauhariyatun Fadillah yaitu *Religiusitas komunitas Islam Blangkon*, sedangkan obyek penelitian penulis yaitu tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling.

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arnis Rachmandhani dengan judul *Kerukunan dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas terkait tradisi unggahan dan tradisi udunan yang didalamnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaannya yaitu gotong royong, dan terdapat juga kearifan lokal seperti *selamatan* dan *sambatan*. Dengan adanya hal tersebut, kerjasama antar warga masyarakat dan *anak putu* Bonokeling mampu merekatkan hubungan diantara kedua golongan masyarakat tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis membahas terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdapat dalam tradisi

keagamaan komunitas adat Bonokeling. Persamaan dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas komunitas adat Bonokeling, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subyek penelitian. Arnis Rachmadani membahas tentang perilaku masyarakat yang timbul dari tradisi *unggahan* dan *udhunan*, sedangkan yang menjadi subyek penelitian penulis yaitu nilai-nilai PAI dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi keagamaan sehingga menjadi pedoman bagi Komunitas Islam Bonokeling, maka pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi lima bab, yaitu:

**Bab pertama**, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan apa yang menjadi tujuan diadakannya penelitian ini, kemudian rumusan masalah, definisi konseptual, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, berisi tentang landasan teori yaitu tradisi keagamaan dalam masyarakat secara umum, dan juga nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam kerangka teori berisi tentang kerangka konseptual.

**Bab ketiga**, yaitu pembahasan mengenai metode penelitian. Menjelaskan metode apa saja yang digunakan selama proses penelitian sehingga dapat diperoleh data untuk menjawab rumusan masalah. Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan informan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

**Bab keempat**, yaitu penyajian data, analisis data, dan pembahasan antara lain gambaran umum komunitas adat Bonokeling dan masyarakat desa Pekuncen, sejarah komunitas adat Bonokeling, susunan komunitas adat Bonokeling, dan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh komunitas adat Bonokeling. Bab IV berisi jawaban atas rumusan masalah penelitian yang berupa argumentasi analitis yang didukung dengan data.

**Bab kelima**, yaitu penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti juga harus mampu memberikan saran yang operasional berdasarkan temuan dalam penelitian. Kemudian dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat

#### 1. Pengertian Tradisi Keagamaan

Istilah tradisi berasal dari kata *trunder* atau *traderer* (bahasa latin) yang memiliki arti menyerahkan, mengirimkan dan memberi untuk dijaga.<sup>14</sup> Sedangkan untuk pengertian lain yaitu suatu keyakinan dalam masyarakat yang biasa dilakukan oleh nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun yang berkembang dan bisa bertahan dalam lingkungan masyarakat tertentu.<sup>15</sup> Jadi, tradisi ini tidak hanya terjadi di masa lalu saja, tetapi terjadi di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Kemudian tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat yang menjadi suatu budaya yang keberadaannya dapat dirawat dan dilestarikan. Di Indonesia, agama Islam merupakan agama pendatang yang berasal dari Arab, maka jika agama Islam masuk ke Indonesia dengan membawa serta budaya Arab secara keseluruhan maka akan sulit diterima oleh masyarakat Indonesia. Maka dari itu, agama Islam datang menyesuaikan dengan tempatnya juga yaitu berbaur dengan adat istiadat masyarakat setempat sehingga dapat diterima dengan baik di bumi Nusantara ini. Dengan adanya akulturasi budaya antara Islam dan Nusantara maka menghasilkan Islam Nusantara yang mencerminkan orang-orang Indonesia itu sendiri.

Agama dan tradisi atau juga biasa disebut dengan budaya merupakan sesuatu yang ada dalam diri setiap individu dan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi akal pikiran mereka. Agama dan budaya juga merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sama-sama melekat dalam kehidupan manusia. Karena pada dasarnya implementasi

---

<sup>14</sup> Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 97.

<sup>15</sup> Alo Leliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 97-98.

dari agama yaitu misalnya dalam bentuk ibadah juga berkaitan dan bahkan berinteraksi dengan tradisi yang dianutnya. Sebagai contoh yaitu ketika ada orang yang memiliki agama sama akan tetapi dalam praktiknya ketika menjalankan ibadah keagamaan memiliki cara pengamalan yang berbeda khususnya yaitu dalam hal ritual maka setiap orang tidak selalu sama dalam pengamalannya.<sup>16</sup> Dengan begitu, bisa dikatakan juga bahwa agama bisa melahirkan atau memunculkan kebudayaan baru dalam sebuah masyarakat. Dengan begitu maka budaya disini dapat dijadikan sebagai ciri khas pada suatu masyarakat tertentu atau bisa juga disebut sebagai pembeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Di dalam hidup bermasyarakat, agama dan kebudayaan hidup dan berkembang beriringan dan juga sejalan dengan agama. Proses Islamisasi di Indonesia terbukti tanpa adanya kekerasan melainkan dengan keikhlasan dan kesukarelaan kemudian berakhir dengan penerimaan Islam di Indonesia dan terbukti sampai sekarang Islam sebagai agama yang mayoritas di anut oleh masyarakat Indonesia.

Islam merupakan agama yang berasal dari Tuhan yang Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan merupakan ajaran yang bersifat mutlak berasal dari Tuhan yang Maha Esa dan sudah tertulis jelas didalam kitab suci Al-Qur'an. Maka dari itu sangatlah disayangkan apabila ada orang yang berpendapat bahwasanya ajaran dalam Islam merupakan ajaran agama yang bermacam-macam dan relatif. Hanya saja dalam Islam pemahaman dan pengamalan ajaran dari orang Islam sendiri yang bermacam-macam akibat dari peran akal pikiran mereka. Sehingga timbullah berbagai macam kebudayaan maupun tradisi dalam Islam yang berbeda dalam setiap daerah maupun warisan leluhur setempat. Di dalam kebudayaan mencakup tentang bimbingan, aturan-aturan dan nilai-nilai untuk

---

<sup>16</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 42-43.

penganutnya agar dapat mengikuti tata perilaku yang ada dalam budaya tersebut.

## 2. Macam-Macam Tradisi secara Umum

Masyarakat Indonesia tidak lepas dengan yang namanya adat. Adat disini sering dipahami hanya sebagai kebiasaan, akan tetapi sebenarnya adat memiliki makna yang lebih dalam. Bisa terkait citra makanan, pakaian, arsitektur, kebiasaan makan, dan juga cara berinteraksi. Adat disini sebagai warisan dari masa lampau yaitu zaman ketika leluhur menerapkan norma atau kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan tanpa memiliki batas waktu. Adat juga dipandang sebagai karya dari para nenek moyang. Maka sebagai keturunan yang masih bertahan sampai sekarang ketika mereka melaksanakan ritual adat, mereka akan merasa bahwa arwah para leluhur sedang mengawasi mereka, karena mereka menganggap leluhur sebagai makhluk supranatural yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan kehidupan anak turunya.<sup>17</sup>

Beberapa tradisi yang ada di Indonesia yaitu tradisi slametan, tradisi seblang. Tradisi-tradisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

### a) Tradisi Selametan

Selametan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih bertahan sampai sekarang. *Slametan* ini merupakan hasil percampuran antara tradisi Hindu-Budha dan Islam. Pada akhirnya hasil tradisi tersebut bertemu dalam masyarakat dan lama kelamaan berkembang sampai saat ini dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tindakan mereka mencerminkan kebiasaan atau norma yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada dasarnya, tradisi *selametan* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan.

<sup>17</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 86.

<sup>18</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang PRESS, 2008), hlm. 290-301.

b) Tradisi Seblang

Seblang merupakan sebuah pertunjukan tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Olehsari sebagai simbol “persembahan agung” untuk selamatan desa. Tradisi seblang ini diadakan setiap satu tahun sekali. Dalam tradisi seblang juga memiliki rangkaian acara dan aturan tersendiri, misalnya terkait waktu, tempat, penari, dan juga sesaji. Hari yang dipilih untuk pelaksanaan tradisi seblang yaitu hari Senin atau Jumat, dan waktunya jam 14.00 sampai dengan jam 17.00 waktu setempat. Tradisi Seblang hanya bisa dilaksanakan di Desa Olehsari, tidak bisa di selain desa tersebut karena akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kemudian untuk pelaku dalam tradisi seblang ini juga dipilih dan ditentukan sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat setempat.

Ada lima fungsi dari Tradisi Seblang, yaitu sebagai *selamatan* bersih desa, untuk mengundang kesuburan, sebagai sarana pengobatan penyakit, penghormatan leluhur, dan juga sebagai hiburan roh halus.<sup>19</sup>

c) Tradisi Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta

Tradisi Sekaten ini dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang pada awalnya diadakan oleh para wali. Sekaten ini berasal dari kata Syahadatain atau dua kalimat syahadat, yang pada umumnya dikenal dengan sebutan Maulud Nabi. Jadi, tradisi Sekaten ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali ini juga bertujuan untuk mengenang jasanya para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Dalam setiap tradisi juga memiliki simbol tersendiri, karena simbol merupakan ciri khas dalam agama. Simbol lahir dari sebuah kepercayaan dari berbagai ritual dan etika dalam agama itu sendiri. Menurut Geertz, agama merupakan suatu sistem simbol yang bertindak

---

<sup>19</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika...*, hlm. 301.

untuk menetapkan perasaan dan motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia.<sup>20</sup> Seperti halnya dalam suatu komunitas keagamaan, simbol-simbol tersebut muncul dalam upacara atau tradisi yang mereka laksanakan. Simbol dibagi menjadi dua, yaitu simbol verbal dan simbol non verbal.

Simbol verbal merupakan simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku di suatu objek. Sedangkan simbol non verbal yaitu suatu sistem simbol yang berasal dari selain dari komponen simbol verbal yang berupa bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Simbol non verbal contohnya meliputi penampilan tubuh, cara berpakaian, penataan rambut, kosmetik, dan artefak-artefak lain.

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Didalam sebuah pendidikan agama Islam, terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung tercapainya tujuan dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai-nilai tersebut dalam sebuah pendidikan juga menjadi dasar perkembangan jiwa peserta didik agar memberikan output yang berkualitas bagi pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat secara luas. Menurut Syed Muhammad Al-Naqueb Al-Atas memberikan pengertian tersendiri mengenai pendidikan Islam, yaitu dengan mempertentangkan peristilahan “*Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib*”.<sup>21</sup> Jadi menurut Syed Muhammad, istilah *Tarbiyah* tersebut di ambil dari kata “*rabbaa*” (ربا) kemudian dapat diartikan dengan memberi makan, memelihara. Kemudian *Ta’lim* berasal dari kata ‘*allama* (علم) yang memiliki arti mengajar atau berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada seseorang. Kemudian istilah *Ta’dib* yang berasal dari kata “*addaba*” (ادب) yang berarti disiplin tubuh, jiwa, dan roh. Jadi, pendidikan Islam

<sup>20</sup> Fransisco Budi Hardiman, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 90.

<sup>21</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 7.

merupakan pengenalan dan pengakuan tempat-tempat secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>22</sup> Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Karena pendidikan merupakan upaya dalam menuju kesempurnaan, maka mengandung arti bahwa pendidikan memiliki sifat yang dinamis. Gerak yang dinamis ini telah dilakukan oleh Nabi dan menghasilkan sebuah pembangunan peradaban Islam. Sejak wahyu yang pertama kali turun yaitu Q.S Al-‘Alaq: 1-5, maka pendidikan Islam praksis telah lahir dan berkembang dalam kehidupan umat Islam, yaitu sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan.<sup>23</sup> Dari pendapat Al-Zuhaili yang dikutip oleh Bukhari Umar bahwa dalam Al-Qur’an terdapat nilai normatif yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Nilai normatif tersebut terdiri atas tiga pilar, yaitu sebagai berikut.<sup>24</sup>

a) *I’tiqadiyyah*

Nilai *i’tiqadiyyah* merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai pendidikan keimanan atau akidah, yaitu sebagai contoh terkait percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada rasul, percaya kepada kitab, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada qada dan qadar Allah. Nilai *i’tiqadiyyah* ini memiliki tujuan untuk menata kepercayaan dalam diri setiap individu. Jadi atas dasar keimanan inilah seorang individu dituntun dalam berperilaku. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki tingkat keimanan yang baik maka baik pula perilakunya, begitu pula

<sup>22</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 11.

<sup>23</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 18-19.

<sup>24</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 36.

sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat keimanan yang masih kurang maka kurang baik pula orang tersebut dalam berperilaku. Semakin sering seseorang mengingat Tuhannya, maka semakin baik dan terkendali pula perilakunya karena merasa bahwa selalu ada yang mengawasi setiap perbuatannya.

b) *Khuluqiyyah*

Nilai *khuluqiyyah* ini berkaitan dengan etika, yaitu sebagai contoh etika seseorang agar memiliki akhlak atau perilaku terpuji dan menjauhi perilaku yang buruk tidak sesuai dengan etika. Nilai pendidikan akhlak haruslah sesuai dengan pendidikan Islam, yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai akhlak atau *khuluqiyyah* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam. Perilaku yang mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu berperilaku jujur, amanah, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Akhlak terhadap sesama manusia dapat diwujudkan dengan saling bekerjasama, tolong menolong dalam kebaikan, adil, musyawarah untuk mencapai mufakat. Sedangkan akhlak terhadap alam yaitu menjaga keasrian maupun kelestarian lingkungan.<sup>25</sup>

Akhlak merupakan point penting dalam kehidupan manusia, karena dapat memeperlihatkan kualitas hidup seseorang. Akhlak merupakan sesuatu yang timbul dari dalam jiwa manusia yang kemudian menimbulkan amalan atau perbuatan yang menjadi kemudian menjadi sifat dari manusia. Perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai sifat dari manusia ketika sudah memenuhi dua syarat, yaitu ketika perbuatan yang sama tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan yang kedua yaitu perbuatan tersebut dilakukan tanpa adanya tekanan, artinya perbuatan tersebut dilakukan atas dasar dorongan dari dalam

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 208-214.

jiwanya sendiri. Pengalaman yang dilalui oleh seseorang dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat tempatnya tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadiannya dikemudian hari.

c) Amaliyyah

Nilai *amaliyyah* ini berhubungan dengan pendidikan perilaku atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku ini dapat berhubungan dengan pendidikan ibadah yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya maupun pendidikan muamalah yakni hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Melalui ibadah juga merupakan salah satu dari berbagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah merupakan tugas dan kewajiban hamba kepada Tuhannya. Tujuan manusia diciptakan juga tidak lain hanyalah untuk menyembah atau beribadah kepada Allah swt.

Aspek ibadah dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang digunakan dalam rangka memperbaiki akhlak perbuatan manusia dan cara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan salah satu syarat terciptanya pengenalan nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat luas. Dengan adanya pendidikan maka upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang ada dalam suatu masyarakat akan lebih mudah. Maka dengan begitu juga sangat memungkinkan tujuan masyarakat akan lebih mudah terwujud. Oleh karena itu pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan juga memiliki dasar agar pendidikan tersebut khususnya pendidikan Islam dapat dipertanggungjawabkan. Dasar-dasar pendidikan Islam ada tiga jenis, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad para Ulama. Ketiga sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw lewat perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman umat manusia khususnya umat Islam dalam kehidupan. Isi dan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi karena sudah pasti kebenarannya. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang paling lengkap, didalamnya terdapat ilmu sosial, akhlak, kerohanian, jasmani, material, dan juga alam semesta. Sedangkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga prinsip besar, yaitu terkait akidah yang berhubungan dengan keimanan, yang kedua yaitu terkait syariah, dan yang ketiga yaitu terkait akhlak atau etika, moralitas, budi pekerti, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an dijamin kemurniannya oleh Allah SWT dan isinya tidak akan yang mampu merubahnya karena Al-Qur'an memiliki kebenaran yang utuh. Di dalam Al-Quran juga mengandung petunjuk terkait ilmu pengetahuan modern dan sejarah atau peristiwa yang berkaitan dengan masa lampau. Isi kandungan dalam Al-Qur'an sangat sempurna dan juga tidak bertentangan dengan sains modern. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan manusia tercantum di dalam Al-Qur'an dan menjadikannya Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi ilmu pengetahuan manusia dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber atau acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

b. Hadits

Hadits atau biasa juga disebut dengan as-sunnah merupakan sesuatu yang di ucapkan, di contohkan, dan di lakukan oleh Nabi Muhammad saw. Bagian-bagian dari hadits yaitu ada *Hadits qauliyah*, merupakan ucapan dan pernyataan dari Rasulullah saw. Kemudian yang kedua yaitu *Hadits fi'liyah*, merupakan tindakan atau perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ketiga yaitu *Hadits taqririyah* yang merupakan persetujuan dari Nabi Muhammad atas peristiwa atau kejadian yang terjadi.

Hadits dijadikan sumber hukum yang kedua dikarenakan penjelasan dalam Al-Qur'an masih bersifat umum jadi hadits digunakan sebagai penjelasan atau juga sebagai penguat dari hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an. Hadits dijadikan sumber pendidikan Islam karena Rasulullah saw sebagai penyempurna akhlak, sehingga hampir tidak ada kesalahan maupun kekurangan pada diri Rasulullah SAW begitu juga dalam melaksanakan proses pendidikannya. Proses pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, kebiasaan yang ada di masyarakat dan juga kondisi lingkungan sekitar.

c. Ijtihad

Ijtihad disini merupakan hasil kesepakatan dari para mujtahid muslim atau para ulamaterkait dengan enerapa persoalan yang ada setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ijtihad sangat diperlukan dalam pendidikan Islam apalagi dengan adanya perkembangan zaman yang sekarang ini sudah modern untuk mendukung proses pendidikan Islam itu sendiri.<sup>26</sup> Perlunya ijtihad dalam pendidikan Islam juga dikarenakan media pendidikan yang menjadi sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan juga kebudayaan manusia. Ijtihad disini juga harus sejalan dan mencerminkan dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, karena agar sejalan sesuai dengan syariat Islam. Penggunaan ijtihad dalam bidang pendidikan Islam misalnya, untuk menetapkan tujuan pendidikan yang akan di capai dalam suatu lembaga pendidikan.

---

<sup>26</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 28.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kebanyakan orang memiliki keyakinan bahwa dalam suatu pendidikan menyimpan kekuatan yang bisa dikatakan luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup dan menyiapkan kehidupan dimasa depan untuk anak-anaknya serta mempersiapkan kebutuhan untuk menghadapi perubahan dimasa yang akan datang. Dalam pendidikan Islam, tujuan merupakan kondisi ideal yang dapat diwujudkan atau tujuan akhir dalam sebuah pendidikan Islam. Sedangkan tujuan akhir dalam pendidikan Islam berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi, manusia yang senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan cara beribadah kepada Allah swt dan menjadi khalifah di muka bumi ini yang memiliki fitrah, roh, kemauan yang bebas, dan akal.

Menurut Al-Abrasyi, dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia agar memiliki pribadi yang sempurna, serasi dan seimbang, dan tidak hanya memiliki kemampuan rohani atau keagamaan tetapi juga memiliki kemampuan tertentu.

Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang sejati, memiliki ilmu dan ketajaman dalam berpikir, memiliki iman yang sempurna dan bertakwa kepada Allah swt sehingga bisa mencapai derajat *ma'rifatullah* yang diberi gelar *Khilafatullah Fil Ardi*.
- b. Tujuan umum pendidikan Islam yaitu menghindarkan seorang muslim dari belenggu yang dapat menghambat terbentuknya pribadi muslim yang sejati serta menjadi pribadi yang dapat mengembangkan fitrah manusia sehingga mencapai kedewasaan dalam ukuran *fikriyah*, *dzikriyah*, dan *amaliyah*.

---

<sup>27</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 54-55.

- c. Tujuan khusus pendidikan Islam merupakan penjabaran dari beberapa aspek-aspek pribadi yang dimiliki *khalifatullah* yang akan diusahakan melalui kegiatan tertentu dalam proses pendidikan.

Sedangkan menurut Abuddin Nata merumuskan tujuan dari pendidikan Islam dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
  - b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
  - c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
  - d. Mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.<sup>28</sup>
4. Pendidikan sebagai Pewarisan Budaya

Tugas pendidikan juga untuk mewariskan nilai-nilai budaya islami. Dalam pendidikan Islam terdapat sumber nilai budaya yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a) Nilai *Ilahiyah*

Nilai Ilahiyah berasal dari Allah yang kemudian disampaikan melalui Rasul-Nya dalam bentuk wahyu. Nilai *ilahiyah* ini intinya yaitu tentang keimanan dan ketakwaan. Nilai *ilahiyah* ini memiliki sifat mutlak, tidak ada perubahan karena nilai *ilahiyah* ini berhubungan dengan Tuhan secara langsung bukan lagi hubungannya dengan manusia.

- b) Nilai *Insaniyah*

Sedangkan nilai *insaniyah* merupakan nilai yang muncul atas dasar kesepakatan manusia dan dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu, nilai *insaiyah* ini bersifat

<sup>28</sup> Abudinata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 62.

<sup>29</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 63-64.

dinamis, nilai-nilai insani ini yang kemudian menjadi adat atau tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur dan sifatnya mengikat anggota masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Secara umum, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di komunitas adat *kejawen* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode analisis deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>30</sup> Jadi metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dalam artian peneliti berpartisipasi langsung untuk mengamati dan menganalisis segala hal yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan, karena sumber data primer yang penulis dapatkan merupakan hasil dari data yang terdapat di lapangan, dan fokus penelitian penulis yaitu mengenai tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh Komunitas Adat Bonokeling. Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi, dimana titik fokus penelitiannya meliputi studi budaya dan bahasa, gabungan metode historis, observasi, dan wawancara. Penelitian etnografi mengasumsikan kepentingan penelitian yang prinsip utamanya dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan anggota kelompok masyarakat, mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup masyarakat.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap Komunitas Adat Bonokeling yang bertempat dan berpusat di Desa Pekuncen,

---

<sup>30</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 12.

Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, tidak jauh dengan alun-alun Jatilawang dan Puskesmas Jatilawang.

Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat peneliti oleh penulis dikarenakan memiliki beberapa hal yang unik dan menarik untuk diteliti yaitu Komunitas Adat Bonokeling merupakan Komunitas *Kejawen* yang masih memiliki banyak pengikut dan memiliki tradisi keagamaan yang rutin untuk dijalankan. Komunitas Adat Bonokeling juga telah diakui oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Dengan banyaknya tradisi yang dijalankan secara rutin tersebut maka peneliti menganggap bahwa dalam Komunitas ini memiliki keunikan tersendiri.

Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan September 2021 dilaksanakan observasi pendahuluan kemudian dilanjutkan penelitian secara lebih mendalam hingga bulan Januari 2022.

### C. Subyek dan Obyek Penelitian

#### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian di sini sebagai sumber utama dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sumber utama penelitian tersebut merupakan seseorang yang memiliki data terkait variabel-variabel yang diteliti. Subyek penelitian adalah orang yang diamati atau dimintai data terkait dengan penelitian. Dalam menentukan subyek penelitian dalam hal ini peneliti memilih sample sebagai informan yang kiranya memiliki pengetahuan terkait obyek yang sedang diteliti oleh penulis. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Tokoh masyarakat disini yaitu Ketua Adat Komunitas Bonokeling, anggota atau *anak putu* Bonokeling, serta pegawai pemerintahan desa Pekuncen.

##### a. Ketua komunitas adat Bonokeling

Sebagai sumber data dalam penelitian ini, penulis mendapatkan informasi terkait gambaran umum komunitas adat Bonokeling dan

hubungannya dengan masyarakat Islam *nyantri*, ajaran, dan kegiatan-kegiatan ataupun upacara adat yang dilakukan oleh penganut kepercayaan Bonokeling. Dari ketua komunitas adat Bonokeling juga sebagai sumber terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upacara adat yang dilakukan oleh komunitas adat Bonokeling.

b. *Anak putu* Bonokeling

Dari *anak putu* Bonokeling memperoleh informasi terkait kegiatan maupun upacara adat yang dilakukan serta latar belakang diadakannya upacara atau tradisi yang ada di komunitas adat Bonokeling.

c. Pemerintah Desa Pekuncen

Informasi yang didapatkan dari pemerintah desa Pekuncen yaitu terkait dokumentasi struktur pemerintah desa Pekuncen, peta wilayah dan demografi desa Pekuncen sebagai bukti pendukung penelitian yang peneliti lakukan.

2. Obyek Penelitian

Sedangkan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran atau sebagai fokus dalam penelitian yang dilakukan. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam dalam tradisi keagamaan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah dan cara bagaimana peneliti dapat memperoleh data-data untuk melengkapi penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan, karena dalam hal ini peneliti harus bisa mengumpulkan dan menghasilkan data serta informasi yang valid. Untuk mengumpulkan data terkait tradisi keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dan Relevansinya dengan nilai-nilai

pendidikan agama Islam maka peneliti menggunakan beberapa macam metode, diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari subjek atau narasumber. Tujuan dari wawancara disini yaitu untuk mencari tahu dan menggali informasi dari narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode wawancara terdiri dari dua macam, yaitu wawancara secara langsung dan wawancara secara tidak langsung. Wawancara secara langsung dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan orang yang diwawancarai sebagai narasumber. Sedangkan wawancara secara tidak langsung merupakan proses wawancara yang dilakukan melalui perantara baik itu melalui orang lain maupun melalui media, jadi proses wawancara tidak langsung ini tidak menemui narasumbernya secara langsung. Dalam proses wawancara tidak langsung ini bisa juga menggunakan media *handphone* sebagai perantara dalam proses wawancara.<sup>31</sup>

Kemudian jika dilihat dari sifatnya, maka wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara yang dibuat secara sistematis dalam rangka untuk mengumpulkan data secara lengkap. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara.

Dari penjelasan terkait wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dan juga teknik wawancara terstruktur dengan tujuan peneliti akan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan juga secara mendalam

---

<sup>31</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 165-166.

tentang relevansi tradisi keagamaan yang ada dalam Komunitas Adat Bonokeling dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

## 2. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena atau kejadian yang diselidiki atau diteliti. Observasi yang dilakukan di awal penelitian ini bertujuan untuk menggali data awal dan juga untuk memperoleh data-data pengamatan tentang tradisi-tradisi keagamaan yang terdapat dalam Komunitas Adat Bonokeling. Kemudian observasi disini juga merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti yang kemudian dapat dijadikan catatan dan ditarik kesimpulan.

Observasi awal ini kemudian dilanjutkan riset lebih mendalam terkait subyek yang diteliti guna menggali informasi yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ketika melaksanakan penelitian melalui observasi secara langsung yaitu dengan cara mengamati gejala-gejala dan tingkah laku yang muncul ketika pelaksanaan penelitian berlangsung. Sisi positifnya yaitu peneliti bisa mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat terkait penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung di lokasi tempat penelitian dan ketika pelaksanaan tradisi keagamaan tersebut berlangsung.

Observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

- a. Observasi langsung, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dimana peristiwa maupun kejadian itu sedang berlangsung. Peneliti mengamati secara langsung kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung ditempat dimana kejadian tersebut terjadi.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peneliti menggunakan metode observasi langsung, dimana peneliti mengikuti

secara langsung ketika kejadian (tradisi) tersebut berlangsung. Kemudian observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi nonpartisipan, yaitu dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam tradisi keagamaan tersebut dan hanya mengamati ketika tradisi tersebut berlangsung.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subyek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan. Metode dokumentasi juga merupakan proses pengumpulan data dengan cara menganalisis beberapa dokumen, yaitu dokumen tertulis, elektronik, maupun gambar. Hal ini juga dapat digunakan sebagai data pendukung dari proses observasi dan wawancara dengan kelompok masyarakat adat *kejawan* tentang tradisi keagamaan yang menjadi pedoman hidup komunitas mereka.

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.<sup>32</sup> Melalui metode dokumentasi ini juga sebagai pelengkap ketika terdapat kekurangan data, baik dari latar belakang objek penelitian dengan dokumentasi proses atau pelaksanaan ketika tradisi sedang berlangsung.

## E. Metode Analisis Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan harus dianalisis terlebih dahulu, agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Analisis data tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi juga sebisa mungkin memberi kejelasan

---

<sup>32</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

obyek penelitian. Analisis data merupakan proses menyusun data-data yang diperoleh ketika melakukan penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian disusun secara sistematis dengan mengelompokkan data kedalam beberapa point penjabaran, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, kemudian memilah data mana yang akan digunakan dan dilanjutkan membuat kesimpulan dengan tujuan agar mudah dipahami bagi penulis maupun orang lain.<sup>33</sup> Pada tahap ini, penulis melakukan tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. *Pertama*, reduksi data yakni proses penyeleksian, pemfokusan dan abstraksi data yang didapatkan dari penelitian atau catatan ketika berada di lapangan. Peneliti memilih data-data yang dihasilkan dari penelitian lapangan untuk dijadikan sebuah ringkasan yang valid dan membuang data yang tidak perlukan. Penulis hanya akan memilah data-data yang pokok dan berhubungan dengan fokus penelitiannya. Dalam tahap ini, penulis memfokuskan pada tradisi keagamaan yang dilakukan oleh komunitas adat Bonokeling desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. *Kedua*, yaitu tahap display data, peneliti berusaha merefleksikan dan menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain dan kemudian dikaitkan lagi dengan data yang satu dengan yang lain.
3. *Ketiga*, yaitu verifikasi data. Tahap verivikasi data merupakan proses penafsiran data agar data tersebut memiliki makna atau arti.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,... hlm. 335.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Komunitas Adat Bonokeling dan Masyarakat Desa Pekuncen

##### 1. Status Sosial

Jika dilihat secara geografis, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap merupakan wilayah yang berada di wilayah provinsi Jawa Tengah bagian selatan. Di daerah tersebut juga terkenal dengan daerah yang masih memiliki tradisi Jawa yang begitu kental, karena masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Ketika Islam datang ke daerah ini, melahirkan budaya baru yaitu hasil akulturasi antara budaya Hindu-Budha dan Islam sehingga menghasilkan budaya Islam lokal, yaitu Islam yang memiliki watak atau bergaya Jawa.<sup>34</sup> Dalam proses penyebarannya, agama Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal yang ada di Jawa, walaupun tetap ada perbedaan antara keduanya. Islam kejawen ini menggunakan konsep Hindu-Budha yang memiliki keyakinan ke arah mistik yang bercampur menjadi satu kemudian mereka menganggap dan mengakui sama dengan Islam. Mereka para penganut aliran Bonokeling selain percaya akan adanya Tuhan mereka juga menganggap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.<sup>35</sup>

Pemukiman yang terdapat di Desa Pekuncen juga merupakan pemukiman yang termasuk padat penduduk, dan Desa Pekuncen ini juga terletak tidak jauh dengan pegunungan. Desa Pekuncen juga dikenal sebagai desa yang memiliki Komunitas adat kejawen yang memiliki banyak pengikut yang tersebar di beberapa wilayah. Maka dari itu, Desa Pekuncen juga dikenal dengan desa adat karena keberadaan komunitas adat Bonokeling ini yang juga telah diakui oleh LIPI. Penelitian dari LIPI

---

<sup>34</sup> Arnis Rachmadhani, Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol 14, No.1. 2015, hlm. 170.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 24 September 2021, Pukul 11.00 WIB.

yang dilakukan pada tahun 2017 yang menekankan pada upaya pengujian proporsitas dan konsep. Berdasarkan hasil studi lapangan tersebut tampak jelas bagaimana komunitas Islam Bonokeling melakukan proses resistensi dan adaptasi secara bersamaan. Misalnya, komunitas ini tidak menerima rancangan pemerintah daerah yang akan menjadikan Pekuncen sebagai tempat wisata religi, serta menolak untuk turut serta dalam organisasi penghayat aliran kepercayaan.<sup>36</sup> Di Desa Pekuncen ini terdiri dari dua macam kelompok keagamaan atau kepercayaan dalam masyarakatnya, yang pertama yaitu kelompok yang masih menerima ajaran Islam secara utuh dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam disebut dengan kelompok santri atau puritan, sedangkan kelompok yang sudah menerima ajaran Islam tanpa meninggalkan adat budaya Jawanya, dikenal dengan istilah Islam *kejawen* atau Islam nyandi dalam komunitas Bonokeling.

Pekuncen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Akses menuju lokasi Desa Pekuncen termasuk mudah di akses, banyak juga kendaraan berlalu lalang, karena jalan menuju desa tersebut sudah sepenuhnya diaspal dan terdapat juga angkutan pedesaan.<sup>37</sup> Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Pekuncen juga hidup dengan damai, harmonis, selaras, saling bekerja sama, tolong menolong, dan menghormati antar masyarakatnya. Tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakatnya juga tergolong tinggi. Sebagai contoh, dalam hal pendirian rumah, masyarakat Desa Pekuncen juga masih terlihat kebersamaannya hingga sekarang, yaitu dengan adanya *sambatan* yang dilakukan secara suka rela untuk membantu maupun gotong royong antar masyarakat tanpa dibayar. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal

---

<sup>36</sup> Usman dkk, *Komunitas Adat Anak-Putu Bonokeling: Bertahan di Era Modernisasi*, (Jakarta Utara: PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI), 2019), hlm. 3-4.

<sup>37</sup> Bambang H dkk, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 23.

di pedesaan masih memiliki rasa kekeluargaan yang begitu kuat jadi ketika ada yang membutuhkan bantuan maka tanpa diperintah mereka langsung secara otomatis membantu. Selain itu juga ketika ada yang sakit maka terlihat juga tingkat kepedulian mereka yaitu dengan cara meringankan beban bagi si penderita. Dengan begitu, sudah terlihat jelas bahwa masyarakat Desa Pekuncen ini memiliki sifat kebersamaan dan kegotong royongan serta kerja sama yang masih begitu kuat. Terlihat jelas juga keharmonisan yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Pekuncen, walaupun ada perbedaan terkait keyakinan mereka antara Islam puritan atau Islam nyantri dengan Islam penganut adat Bonokeling atau Islam nyandi. Meskipun begitu, mereka dapat hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain.

Pusat Islam *blangkon* atau penganut ajaran Kyai Bonokeling ini sebagian besar berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Lebih tepatnya, pusatnya berada disekitar makam Kyai Bonokeling. Selain di Desa Pekuncen Jatilawang, sebagian besar penganut ajaran Kyai Bonokeling juga bertempat tinggal di Desa Srandil, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Banyumas dan Cilacap awalnya merupakan daerah eks karsidenan Banyumas, yang memang memiliki jarak yang lumayan jauh dari pusat Kabupaten Banyumas dan juga pusat Kabupaten Cilacap. Penganut kepercayaan Bonokeling disini berbeda dengan penganut sistem religi lainnya yang ada di Pulau Jawa. Dikatakan sebagai Islam Blangkon, karena penganut ajaran ini memiliki ciri khas yaitu dalam keseharian maupun ketika sedang melaksanakan tradisi, mereka menggunakan pakaian serba hitam dan memakai blangkon bagi laki-laki dan mengenakan kemben bagi perempuan.

Sebagian besar penduduk Desa Pekuncen bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas. Mereka hidup dengan mengandalkan hasil bumi atau sumber daya alam yang ada di lingkungan alam sekitar, kemudian

tanaman yang biasa mereka tanam yaitu tanaman palawija sehingga mereka mengandalkan tanah sawah yang ada.<sup>38</sup>

Desa Pekuncen dikenal oleh masyarakat sekitar dengan desa yang masih kental dengan adat-adat atau yang biasa disebut dengan Islam Kejawen. Walaupun mereka juga beragama Islam, namun mereka memiliki beraneka macam upacara-upacara adat yang masih mereka lakukan hingga saat ini hasil peninggalan dari nenek moyang mereka, eyang Bonokeling. Nama Desa Pekuncen awalnya yaitu Pakuncen yang memiliki arti kesucian, dikarenakan logat orang-orang Jawa maka nama Pakuncen berubah menjadi Pekuncen sekitar tahun 1990an.<sup>39</sup> Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Pekuncen hidup dengan rukun dan saling tolong menolong antar masyarakatnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan yaitu antara Islam nyantri dan Islam nyandi. Dengan adanya perbedaan tersebut, juga menjadikan Desa Pekuncen merupakan desa yang terkenal dengan adanya berbagai adat yang masih kental.

## 2. Sejarah singkat Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

Sebelum Islam datang ke Jawa, agama Hindu-Budha telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga ketika Islam datang dan mereka menyambut agama Islam dengan baik, dalam kebiasaan atau pola-pola keberagaman mereka masih terpengaruh oleh keyakinan atau kepercayaan pra-Islam. Masyarakat Pekuncen penganut ajaran Kyai Bonokeling meskipun mereka mengaku beragama Islam tetapi mereka tidak mengenal kitab Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam di seluruh dunia. Masyarakat pengikut ajaran Kyai Bonokeling lebih berpegang pada kitab Turki atau *tuturing kaki* atau dalam bahasa Indonesia yaitu petuah-petuah nenek moyang, dalam menjalani kehidupan mereka.

---

<sup>38</sup> Bambang H dkk, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling...*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 54.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 24 September 2021, Pukul 11.00 WIB.

Menurut Sumitro, Ketua adat komunitas Bonokeling mengatakan bahwa sekitar tahun 1960-an, nama Desa Pekuncen awalnya yaitu Pakuncen, kemudian pada tahun 1980-an nama desa ini mulai berubah menjadi Pekuncen. Hal tersebut dikarenakan pengucapan dari masing-masing orang berbeda alhasil nama Pakuncen berubah menjadi Pekuncen.<sup>40</sup> Kata Pakuncen disini berasal dari kata *papak*, yaitu tanaman yang ada di daerah tersebut asal-asalan dalam cara menanamnya, kemudian disebut *ora papak* atau dalam bahasa Indonesia berarti tidak rapi. Pekuncen juga berasal dari kata *sucen* yang berarti suci, disebut suci karena tempat tersebut merupakan tempat yang digunakan oleh Kyai Bonokeling untuk bertapa atau bersemedi. Sehingga nama *sucen* atau suci dimaksudkan sebagai tempat untuk mensucikan jiwa. Kyai Bonokeling merupakan pendatang dari daerah Pasir, Purwokerto yang kemudian melakukan *babad alas* di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Pekuncen.<sup>41</sup>

Komunitas adat Bonokeling berawal dari ajaran yang dibawa oleh kyai Bonokeling, sebutan para pengikut ajaran Bonokeling yang berasal dari daerah Pasir yang kemudian melakukan *babad alas* di daerah yang sekarang disebut dengan Pekuncen. Pada awalnya, menurut sejarah Kyai Bonokeling merupakan anak dari seorang Adipati Pasirluhur yang pada saat itu menjabat dalam sebuah Kadipaten yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam bekerjasama dengan Kerajaan Demak. Namun anaknya yaitu Raden Banyak Tole yang memiliki paham berbeda dengan ayahnya. Adipati Pasirluhur menyebarkan agama Islam yang sempurna akan tetapi berbeda dengan anaknya sendiri yang tidak terlalu bisa menerima ajaran yang dibawa ayahnya tersebut yaitu ajaran Islam. Dengan adanya perbedaan paham tersebut kemudian menjadikannya tega untuk mengubur ayahnya hidup-hidup yang pada saat itu sedang sakit

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 7 November 2021, Pukul 10.00 WIB.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 24 September 2021, Pukul 11.00 WIB.

keras. Kemudian kabar tersebut sampai kepada Kerajaan Demak yang membuat Raden Trenggana yang menduduki tahta Kerajaan Demak pada saat itu murka. Kemudian dikirimlah utusan ke Kadipaten Pasirluhur untuk mengubah sifat dan menyadarkan Raden Banyak Tole tetapi alhasil dia tetap teguh pada pendiriannya yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Karena hal itu maka terjadilah peperangan antara pasukan yang dipimpin oleh Raden Banyak Tole dengan pasukan dari Kerajaan Demak. Hasil peperangan tersebut pasukan dari Raden Banyak Tole mengalami kekalahan dan kemudian melarikan diri ke daerah yang saat ini dikenal dengan Pekuncen. Kemudian untuk menghilangkan jejak Raden Banyak Tole kemudian mengganti namanya menjadi Kyai Bonokeling.

Setelah kyai Bonokeling babad alas, kyai Bonokeling juga mendirikan masjid di Desa Kedungwringin dan membangun tradisi disini.<sup>42</sup> Kemudian kyai Bonokeling juga mengajarkan seni *terbangan* kepada masyarakat sekitar untuk melancarkan penyamarannya agar tidak terbongkar dan diketahui oleh orang-orang yang sedang mengejanya. Ajaran yang diajarkan oleh Kyai Bonokeling mengenai Tuhan melalui perumpamaan, yaitu “...nyong urip ono sing gawe urip...” kemudian ajaran lain yang dibawakan oleh Kyai Bonokeling merupakan ajaran rukun Islam tetapi hanya ada tiga, yaitu syahadat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, berbeda dengan syariat Islam pada umumnya yang memiliki lima rukun Islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Kemudian dalam beribadah kepada Yang Maha Kuasa, maka haruslah melalui perantara, dimana dalam keyakinan ini yang bertindak sebagai “perantara” yaitu kyai Bonokeling. Jadi ketika mereka akan meminta sesuatu kepada *Gusti sing gawe urip*, maka mereka akan membawa *uborampe* untuk disajikan di makam eyang Bonokeling sebagai perantara. Mereka percaya bahwa ketika mereka membawa

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 24 September 2021, Pukul 11.00 WIB.

segala macam *uborampe* tersebut maka eyang Bonokeling akan menyampaikan pesan mereka kepada sang pencipta dan kemudian dikabulkan hajat-hajat mereka. Mereka akan memakai pakaian serba hitam untuk *madep* kepada eyang Bonokeling. Pakaian adat tersebut selalu mereka gunakan ketika mereka sedang *madep* dan ketika mereka melaksanakan upacara atau ritual adat dalam komunitas mereka. Kemudian dalam ajaran Bonokeling, seseorang yang akan menjadi *anak putu* Bonokeling haruslah mengikuti upacara *mlebu* yang akan dipimpin oleh *bedogol* yang dipercayakan oleh orang tua si anak. Orang yang akan menjadi *anak putu* Bonokeling jika laki-laki harus sudah di sunat dan jika perempuan harus sudah mengalami menstruasi barulah mereka bisa masuk menjadi *anak putu* Bonokeling.

Dalam menentukan pemimpin atau sesepuh maka berdasarkan silsilah keturunan khususnya keturunan dari pihak laki-laki. Jadi, mereka yang memiliki darah keturunan Bonokeling dari garis laki-laki dipercaya oleh pengikutnya memiliki ilmu atau bakat spiritual yang berbeda dibandingkan dengan pengikut ajaran Bonokeling yang lainnya. Pemimpin atau sesepuh mereka dinamakan *Kyai Kunci atau Bedogol*. Nama-nama Bedogol saat ini yaitu Padawijaya, Padamiarja, Martapada, Padawinata, Martareksana.<sup>43</sup> Jika dalam lembaga pemerintahan, *Kyai Kunci* diumpamakan sebagai Kepala Desa sedangkan *Bedogol* diumpamakan sebagai Kepala Dusun. Tradisi yang ada dalam Komunitas Adat Bonokeling menggunakan sistem silsilah secara turun temurun. Awalnya *Kyai Bonokeling* menurunkan jabatannya kepada anak perempuannya yang bernama Ni Cakrapada sebagai *kyai kunci* pertama. Kemudian untuk jabatan *Kyai kunci* yang kedua dan seterusnya diteruskan dari jalur laki-laki melalui jalur keturunan. Sampai saat ini sudah ada 13 yang menjabat sebagai juru kunci, yang tentunya dipilih melalui jalur keturunan dari *Kyai Bonokeling*.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 7 November 2021. Pukul 11.00 WIB.

Penganut kepercayaan Bonokeling tersebar beberapa wilayah, yaitu di pesisir pantai selatan Jawa, yakni wilayah Kabupaten Cilacap dan Banyumas tepatnya yaitu di Desa Adiraja, Kroya, Pekuncen. Sedangkan pusat penyelenggaraan rangkaian ritual yang dilakukan Komunitas Bonokeling yaitu berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Pengikut Islam Komunitas Bookeling ini terbilang lumayan banyak yaitu sekitar 1000 orang atau yang biasa di sebut dengan *anak putu*.

### 3. Letak Geografis Desa Pekuncen

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas, tepatnya di Kecamatan Jatilawang. Desa Pekuncen terletak jauh dari pusat Kabupaten Banyumas dan dekat dengan wilayah Kabupaten Cilacap. Sementara perbatasan daerah Kecamatan Jatilawang yaitu terletak pada:<sup>44</sup>

Sebelah Utara : Kecamatan Purwojati

Sebelah Selatan : Kecamatan Cilacap

Sebelah Timur : Kecamatan Rawalo

Sebelah Barat : Kecamatan Wangon<sup>45</sup>

Adapun jarak Desa Pekuncen dari kantor Balai Desa Pekuncen yaitu 2,50 km. Luas wilayah Desa Pekuncen sendiri yaitu 490 Ha, dan berada pada ketinggian 20 meter dari permukaan air laut.

Sedangkan batas-batas Desa Pekuncen yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kedungwringin

Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap

Sebelah Baratdaya : Desa Gunung Wetan

Sebelah Tenggara/Timur : Desa Karanglewas.<sup>46</sup>

### 4. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan di desa merupakan hal yang sangat penting demi terciptanya tujuan desa tersebut. Pemerintahan desa merupakan

<sup>44</sup> Dikutip dari Dokumentasi Pemerintah Desa Pekuncen.

<sup>45</sup> Dikutip dari Dokumentasi Pemerintah Desa Pekuncen.

<sup>46</sup> Dikutip dari Dokumentasi Pemerintah Desa Pekuncen.

lembaga yang mempunyai otoritas formal yang berada ditingkat paling bawah. Oleh karena itu pemerintahan desa memiliki peran yang sangat penting untuk menata kehidupan masyarakat, dan juga melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga sosial masyarakat maupun lembaga keagamaan yang ada. Adapun susunan lembaga pemerintahan Desa Pekuncen yaitu sebagai berikut:

Kepala Desa	: Karso, S.Pd.
Sekretaris Desa	: Disem
Kaur Perencanaan	: Kiki Wahyuni, S.Pd.
Kaur Keuangan	: Destiana, S.E.
Kasi Kesejahteraan	: Kusyanto
Kasi Pemerintahan	: Warsito
Kasi Pelayanan	: Tusin
Kadus I	: Marno
Kadus III	: Panca Aji Saputro

5. Susunan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

Seperti halnya susunan pemerintahan, dalam komunitas adat Bonokeling juga ada susunan komunitasnya yang memiliki tugas untuk menjaga adat-adat yang ada dalam Komunitas Bonokeling agar tetap berjalan dan tidak ada pengaruh dari luar. Kedudukan lembaga adat komunitas Bonokeling ini sangat dominan dibandingkan dengan peran dari kedudukan pemerintahan Desa Pekuncen itu sendiri. Susunan dalam komunitas adat Bonokeling terdiri dari kyai kunci, wakil kyai kunci (*manggul*), bedogol, tukang tunggubale (jika ada kegiatan, orang yang menjabat sebagai tunggubale harus ditempat, dalam artian jangan pergi kemana-mana dengan tujuan menjaga barang-barang yang ada di rumah kyai kunci atau *bedogol-bedogol*), tukang mondong, tukang gelar klasa, solor/juru perintah, tundagan putri (mengurus orang yang meninggal baik itu laki-laki maupun perempuan), tukang beras, tukang carik, tukang

masak, tukang wedang, tukang masak balai malang, dan yang terakhir yaitu onder atau koordinator lapangan.<sup>47</sup>

Susunan kepemimpinan dalam adat yang mereka pakai, kyai kunci menempati kedudukan tertinggi. Tugas dari kyai kunci sendiri yaitu menyampaikan pesan maupun keinginan dari para *anak putu* penganut keyakinan kepada leluhur mereka atau eyang Bonokeling. Selain itu, kyai kunci juga memiliki tanggungjawab untuk mengayomi dan melestarikan adat-adat dan nilai kepercayaan dalam adat Bonokeling. Sedangkan nama kyai kunci saat ini yaitu Kartasari.

Kyai kunci dipilih melalui jalur keluarga dari garis keturunan laki-laki. Ketika pemilihan kyai kunci ini harus diketahui langsung oleh kepala desa. Pemilihan kyai kunci ini akan dilakukan setelah tujuh hari dari kematian kyai kunci yang menjabat sebelumnya, dan bertempat di *Balai malang*. Begitu juga untuk pemilihan posisi bedogol harus disaksikan oleh seluruh *anak putu* dari bedogol yang meninggal tersebut. Disini letak perbedaannya dengan pemilihan kyai kunci yaitu ketika pemilihan *bedogol* tidak perlu disaksikan oleh kepala desa. Semua yang menjabat di bawah posisi *manggul* akan dipilih dan ditunjuk langsung oleh kyai kunci atau wakil kyai kunci dengan disaksikan oleh masing *anak putu* atau *bedogol*.

Kyai Bonokeling memiliki istri yang bernama mbah Kuripan. Kemudian dari pernikahannya ini Kyai Bonokeling memiliki 4 orang anak yaitu Dewi Pertimah, Gandabumi, Danapada yang menetap di Pekuncen, dan satu lagi menetap di Adiraja. Dari Danapada ini menurunkan tiga orang anak yaitu dua laki-laki Danatrana dan Capada, dan seorang perempuan bernama Cakrapada. Dari Cakrapada inilah kepemimpinan Kyai Bonokeling diteruskan yang kemudian disebut dengan sebutan Ni Cakrapada yang menjadi *kyai kunci* pertama dalam Komunitas adat Bonokeling ini. Jumlah Kyai kunci dalam Komunitas

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 7 November 2021, Pukul 10.30 WIB.

Bonokeling sampai saat ini berjumlah 13, yaitu Ni Cakrapada, Kyai Sokacandra, Kyai Candrasari, Kyai Raksacandra, Kyai Tirtasari, Kyai Prayabangsa, Kyai Padasari, Kyai Prayasari, Kyai Singapada, Kyai Jayadimulya, Kyai Arsapada, Kyai Karyasari, Kyai Mejasari.<sup>48</sup>

Berbeda dengan *kyai kunci* yang pertama yaitu perempuan, kyai kunci generasi selanjutnya diteruskan dari anggota keluarga yang diambil dari jalur laki-laki. Hal ini terjadi dikarenakan adat atau kebiasaan turun temurun dari para leluhur mereka yang kemudian diteruskan oleh para *anak putu* Bonokeling sampai saat ini. Peran *kyai kunci* disini dalam kepercayaan tersebut yaitu menyampaikan setiap permintaan atau permohonan dari *anak putu* Bonokeling yang sedang berada dalam kesulitan maupun ketika memiliki hajat tertentu.

## B. Penyajian Data

### 1. Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling

Dalam suatu komunitas keagamaan pastilah memiliki tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh pengikutnya. Begitu juga dengan para *anak putu* Bonokeling sebutan bagi mereka yang mengikuti ajaran kyai Bonokeling, memiliki berbagai macam tradisi keagamaan yang didominasi dengan acara *selamatan*. *Selamatan* merupakan simbol dari rasa syukur manusia terhadap pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian perlon-perlon yang diadakan merupakan kegiatan *selamatan* yang didalamnya lengkap ada tumpeng, ambeng, dengan segala *uborampenya*. Tradisi keagamaan dalam Komunitas Adat Bonokeling secara rutin dilaksanakan bahkan ada tradisi yang dilaksanakan setiap bulan sekali yang diikuti oleh *anak putu* Bonokeling.

Tradisi yang ada dan dilaksanakan dalam Komunitas Adat Bonokeling, ada tiga yaitu Perlon-Perlon atau Slametan, Unggahan, dan

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 7 November 2021, Pukul 10.30 WIB.

Udhunan.<sup>49</sup> Perlon-perlon merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan tiap bulan oleh penganut ajaran Bonokeling, yang pada intinya yaitu kegiatan *slametan*.

Sistem keyakinan yang dianut oleh *anak putu* Bonokeling sebenarnya sama dengan Islam secara umum, yaitu percaya akan adanya Allah SWT, Rasul atau Nabi. Akan tetapi disamping itu juga mereka percaya adanya roh-roh nenek moyang yang telah meninggal. Dalam tradisi atau kepercayaan orang kejawen, ada istilah tradisi atau upacara adat sebagai simbol penghormatan kepada nenek moyang yang sudah meninggal, atau yang biasa mereka sebut dengan leluhur. Tradisi dalam Komunitas Adat Bonokeling menggunakan bulan Jawa, bukan menggunakan bulan Masehi.

a. Perlon atau Selametan

Tradisi Perlon dalam komunitas adat Bonokeling rutin dilaksanakan tiap bulan. Tradisi perlon diantaranya ada Perlon Senen Pahing, Perlon Selasa Kliwon, dan Perlon Rikat. Tradisi perlon-perlon tersebut dilaksanakan pada bulan Sapar dan bulan Sura dalam nama bulan Jawa.

1) Perlon Rikat

Perlon yang dilaksanakan pada bulan Sura dan Sapar tersebut yaitu perlon rikat. Rikat disini berarti bersih-bersih, jadi para *panak putu* Bonokeling membersihkan area sekitar makam. Namun kegiatan bersih-bersih diarea sekitar makam ini tidak hanya dilaksanakan ketika perlon rikat saja, tetapi juga ketika tradisi perlon-perlon yang lain misalkan perlon senin kliwon, senin pahing.

Rangkaian acara dalam tradisi perlon rikat yaitu rikat-rikat atau bersih-bersih area makam kyai Bonokeling, memasak daging yang dilakukan oleh *anak putu* Bonokeling yang laki-

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Adat Komunitas Bonokeling pada tanggal 15 Desember 2022 Pukul 11.00 WIB.

laki, dan doa di panembahan. Masakan yang dimasak yaitu sejenis opor, dengan bumbu-bumbu yang ditumbuk.<sup>50</sup> Hal ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu, jadi sifatnya turun – temurun kepada *anak putu* Bonokeling sampai sekarang.<sup>51</sup> Tradisi perlon rikat ini dilaksanakan rutin tiap bulan, bisa dikatakan sebagai peringatan atau ulang tahun ki Bonokeling, untuk tanggal tidak ditentukan secara khusus, hanya saja setelah tanggal 15 dan pada hari Jumat. Untuk hewan yang disembelih biasanya dari *anak putu* Bonokeling yang akan *sowan* dan memiliki hajat tertentu.<sup>52</sup>



Gb. 1 *Anak putu* menumbuk bumbu<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Darsan selaku *anak putu* Bonokeling ketika Tradisi Perlon Rikat pada tanggal 24 September 2021, Pukul 08.30 WIB.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karsa selaku *anak putu* Bonokeling ketika Tradisi Perlon Rikat pada tanggal 24 September 2021, Pukul 08.30 WIB.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumiarjo selaku *anak putu* Bonokeling ketika tradisi Perlon Rikat pada tanggal 24 September 2021, Pukul 08.55 WIB.

<sup>53</sup> Hasil Dokumentasi Tradisi Perlon Rikat pada tanggal 24 September 2021.



Gb. 2 Anak *putu* sedang memasak<sup>54</sup>

## 2) Perlon Senin Pahing

*Perlon* Senin Pahing yaitu tradisi perlon yang dilaksanakan di Bale Malang. Tradisi ini dilaksanakan mulai jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang, tidak sampai malam. Setelah acara perlon senin pahing ini selesai, acara dilanjutkan *selamatan* dan doa bersama. Perlon senen pahing ini biasanya memiliki ciri khas ada hidangan kupat slamet. Jadi disini yang menjadi simbol perlon senin pahing yaitu kupat. Kenapa menggunakan kupat, dijelaskan oleh Bapak Sumitro, kupat sebenarnya memiliki arti *ngaku lepat*. Sebagai manusia, seharusnya lebih sadar diri bahwa masih memiliki banyak salah dan mengakui bahwa dirinya masih memiliki kekurangan sebagai manusia dan dosa kepada sang pencipta. Jadi ketika diadakan tradisi perlon senin pahing ini bisa dijadikan sebagai ajang untuk mengingat seberapa banyak kesalahan atau dosa yang telah kita lakukan sehingga kita perlu bertaubat atau memohon ampun kepada sang pencipta. Yang kemudian kupat sendiri juga memerlukan janur, janur disini memiliki makna *nur* yaitu cahaya. Cahaya dari Yang Maha Kuasa yang nantinya akan menjadi kekuatan bagi manusia.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Hasil Dokumentasi Tradisi Perlon Rikat pada tanggal 24 September 2021.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 15 Desember 2021, Pukul 11.00 WIB.

### 3) Puji-pujian di Bulan Sura

Bertempat di Bale Pasemuan, tradisi puji-pujian ini dimulai dari jam 22.00 sampai jam 03.00 diikuti oleh *anak putu* Bonokeling yang bertempat tinggal di Desa Pekuncen dan juga tetangga desa. Kenapa dilaksanakan tengah malam, dijelaskan oleh bapak Sumitro bahwasanya mereka mengenalnya dengan sebutan *wiralatan*, maksudnya yaitu muji, boleh makan akan tetapi tidak boleh tidur. Maka dari itu puji-pujian dilaksanakan pada tengah malam.<sup>56</sup>

Tradisi puji-pujian ini dilaksanakan tiga Jumat di Bulan Sura. Acaranya yaitu *selamatan*, para sesepuh Bonokeling memulai puji-pujian sedangkan anak putu yang masih muda bertugas untuk *ngladeni*, sedangkan ibu-ibu yang menjabat sebagai *carik* atau *tukang racik* menyiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk acara slametan. Puji-pujian ini dilaksanakan untuk *mulya* atau memuji para *bendara* atau *priyayi* (pejabat). Jadi menurut Bapak Sumitro, inti dari puji-pujian ini yaitu *mulya para bendara, nyuwun izin marang Mekah nyuwun izin marang Madinah, pinayungan dening Allah*. Jadi maksud dan tujuannya yaitu meminta berkah kepada Yang Maha Kuasa.

Tradisi puji-pujian dalam Islam nyandi disebut sebagai wirid dalam Islam puritan. Adapun puji-pujian yang mereka lantunkan yaitu diantaranya 14 syair 25 kali rapalan dalam satu malam.<sup>57</sup> Puji-pujian ini dilaksanakan dihitung mulai dari Jumat Kliwon atau tradisi puji-pujian tersebut berakhir di Jumat Kliwon di Bulan Suro. Jadi maksudnya disini yaitu puji-pujian ini dimulai di Jumat Kliwon pada Bulan Suro, atau jika tidak ada Jumat Kliwon di awal Bulan Suro, maka puji-pujian

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 31 Mei 2022, Pukul 11.40 WIB.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Adat Komunitas Bonokeling pada tanggal 15 Desember 2021 Pukul 11.00 WIB.

terakhir yaitu di Jumat ketiga harus bertepatan dengan Jumat Kliwon. Tradisi puji-pujian ini dilaksanakan dalam tiga Jumat berturut-turut di Bulan Suro.<sup>58</sup>

Tradisi puji-pujian ini dipimpin oleh kyai kunci, dan *anak putu* yang lain sebagai makmum. Namun apabila kyai kunci sedang berhalangan maka boleh diwakili oleh yang lain. Setelah acara puji-pujian selesai dilanjutkan acara *selamatan* dan doa bersama yang juga di pimpin oleh kyai kunci. Ketika ada tradisi yang dilakukan maka mayoritas *anak putu* Bonokeling menggunakan pakaian adat serba hitam. Berbeda dengan pakaian sehari-hari, mereka cenderung menggunakan pakaian bebas, walaupun ada beberapa orang yang juga mengenakan pakaian adat mereka dalam keseharian. Jadi sebenarnya pakaian adat tidak mengikat dalam tradisi akan tetapi karena memang sudah menjadi kebiasaan mereka jadi mereka secara otomatis mengenakan pakaian adat tersebut, berlaku juga ketika ada orang yang meninggal.

#### 4) Sedekah Bumi

Sedekah bumi yang ada di Pekuncen dilaksanakan karena sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian. Jadi, dalam pandangan masyarakat, bumi atau tanah merupakan makhluk Tuhan yang harus dihargai.

Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan pada bulan Apit dalam bulan Jawa bertepatan dengan Selasa Kliwon dan bertempat di sepanjang jalan desa Pekuncen. Jadi, tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan secara bersama-sama dan terlihat kerukunannya antar sesama warga masyarakat. Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan tepatnya yaitu pada hari Selasa Kliwon. Tradisi ini diikuti oleh perangkat desa, kesepuhan, *anak putu*

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Adat Komunitas Bonokeling pada tanggal 15 Desember 2021 Pukul 11.00 WIB.

Bonokeling yang bertempat tinggal di Desa Pekuncen. Kemudian tradisi sedekah bumi ini dipimpin oleh kyai kunci. Kemudian acara sedekah bumi ini dilaksanakan dengan menggunakan segala macam *uborampe*, diantaranya yaitu kepala kambing, kembang, dan juga menyan. Kemudian *anak putu* Bonokeling dengan sukarela membawa *jajanan* sebagai pelengkap dalam acara tersebut.

Dalam tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan *selamatan* yang sebelumnya dipimpin doa oleh kyai kunci. Kemudian mereka melakukan ritual *mendhem* atau menanam sesaji di pertigaan Pekuncen, kemudian setelah itu dilanjutkan *kepungan* bersama dengan masyarakat Pekuncen yang lain.<sup>59</sup> Biasanya dalam tradisi sedekah bumi juga diadakan pagelaran wayang, kuda lumping, atau lengger.<sup>60</sup>

#### 5) Selamatan

*Selamatan* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih bertahan sampai sekarang. Tradisi *selamatan* yang dilaksanakan di Bulan Rajab yaitu ada *selamatan* Selasa Kliwon, *selamatan* Kamis kedua, *selamatan* Kamis ketiga, dan *selamatan* Senin terakhir. Kemudian ada juga *selamatan* yang dilaksanakan di bulan Apit yaitu *selamatan* Senin Pahing. *Selamatan* disini seperti acara pada umumnya, yaitu doa bersama untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Dalam ritual atau tradisi yang dilaksanakan, tidak terlepas dari *selamatan*. Salah satu doa yang dipanjatkan ketika *selamatan* yaitu sebagai berikut:

<sup>59</sup> Wita Widyandini dkk, "Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling" Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 195.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karsena selaku *Anak Putu* Bonokeling pada tanggal 24 September 2021, Pukul 11.00 WIB.

## DONGA SLAMET

*Angudubillahhiminasyaitonnirojim...*  
*Bismillahirrahmanirahim...*  
*Allahuma shali alla Mohammadin wa'alla alii*  
*Sayiddina Mohammad...*  
*Minayadan minayidin tanga'alla sahabatina*  
*Rasullulah hajumangin...*  
*Alhamdulillahhirobbilalamiin...*  
*Asalu-asali alla sayidina ngalalumMuhammad...*  
*Minayadan minayidin sabatinah Rosulullah Hajumangin...*  
*Alhamdulillah hirobbil'alamiin...*  
*Kapiamin ngululahi dunya dubila kerat...*  
*Sri nabi aklim kalalim nabi kalkarim...*  
*Ambuang panca baya drabala manjangaken umur...*  
*Nyanetaken umat solalohu allaihi wassallam...*  
*Utawir uwurana awar awir kulubana...*  
*Sabit iman wasih kajakana...*  
*Wakli-wakli padunya-padunyi lawan kerat...*  
*Tampani bumi tanpa bala...*  
*Siti pertala lebur dosa saking panca baya kabeh...*  
*Sukma mulya den lewih sipat langgeng seja urip...*  
*Urip temen ki santri ngadeg tuntungati nyiji*  
*Sakaning gampang...*  
*Byar padang polaira jabang bayi ngudunge lawan Kerat...*  
*Sri sendana sri sendini pendem siti wali mukmin...*  
*Panauratan nyata guru nyawa sekalir...*  
*Lemah tela biyada sampurna kabeh...*  
*Pangeran mulya padadang pangeran mulya*  
*Angsum jihad...*  
*Dunya brana tekani mas kambing kambing mas Aer...*  
*Lintang ala sing resik idallahum*  
*Hirobbil'alamiin...<sup>61</sup>*

### 6) Puasa

Puasa merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Islam, khususnya ketika di Bulan Ramadhan. Pada hakikatnya, puasa yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, misalnya makan, minum, melakukan hubungan suami istri, dan lain sebagainya. Pada Islam puritan, puasa dimulai dari terbit fajar hingga

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 18 April 2022. Pukul 10.00 WIB.

terbenamnya matahari. Akan tetapi, berbeda dengan puasa yang dilakukan oleh penganut kepercayaan Bonokeling.

Puasa dalam adat Bonokeling yaitu biasa disebut dengan puasa *sirrih*. *Sirrih* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *lingsir* dan *perih*. *Lingsir* yaitu sebutan orang Jawa yang memiliki maksud matahari condong kearah barat. Sedangkan *perih*, maksudnya perutnya terasa perih karena tidak terisi makanan. Kemudian ketika puasa tidak ada kegiatan atau tradisi, hanya saja ada malam *likuran* yaitu bada malam. Kemudian ketika bulan puasa, makam kyai Bonokeling tutup, tidak ada yang berziarah.

#### 7) Syawal

Pada tanggal 1 Syawal yaitu lebaran atau *bada*. *Bada* di sini yaitu termasuk kegiatannya *selametan*. Kegiatannya yaitu dilaksanakan di balai kelurahan. Jika penganut Islam waktu 1 Syawal melaksanakan sholat Ied di lapangan, maka hari selanjutnya baru islam penganut kepercayaan Bonokeling melaksanakan slametan di Kelurahan. Karena mereka menganut tanggalan Aboge. *Bada* bagi *anak putu* Bonokeling yaitu dimulai dengan sowan ke makam kemudian berkumpul di Balai Kelurahan untuk melaksanakan sungkeman dan slametan.<sup>62</sup>

Masyarakat penganut kepercayaan Bonokeling menggunakan hitungan ketika menentukan 1 Syawal, berbeda dengan Islam pada umumnya yang menggunakan *ruqyatul hilal*. Maka sudah bisa dipastikan kapan jatuhnya 1 Syawal bagi penganut ajaran Bonokeling.

#### 8) Besaran

Acara besaran dibagi menjadi dua yaitu yang pertama acara rikat kyai Bonokeling kemudian yang kedua yaitu acara

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 24 September 2021. Pukul 10.30 WIB.

besaran di makam kyai guru yang berada atau bersebelahan dengan makam kyai Bonokeling, yaitu lebih tepatnya makam kyai Bonokeling sebelah kanan sedangkan makam kyai guru berada disebelah kiri. Acara besaran pada komunitas adat Bonokeling sama halnya dengan idul adha dalam Islam lima waktu, yaitu menyembelih hewan qurban. Jika penganut Islam lima waktu berqurban pada tanggal 10 Dzulhijah, maka penganut kepercayaan Bonokeling bertumpu pada hari, yaitu hari Kamis setelah tanggal 10 Dzulhijah atau biasanya pada hari Kamis ketiga bulan Dzulhijah.

Hewan qurban yang sudah disembelih kemudian di masak oleh *anak putu* Bonokeling yang kemudian dimakan bersama seperti acara slametan pada umumnya. Hewan qurban yang disembelih biasanya berasal dari pemberian *anak putu* Bonokeling dan ada juga yang memang bernazar untuk menyembelih hewan qurban. Jadi biasanya bisa mencapai 12 atau 20 hewan qurban, pernah juga mencapai 2 ekor sapi dan 30 ekor kambing. Kemudian daging qurban tersebut di masak biasanya sampai sore kemudian dilanjutkan acara *slametan* sekitar jam 18.00 sampai 19.00 WIB.<sup>63</sup> Daging qurban tersebut dimasak oleh bapak-bapak atau laki-laki penganut ajaran Bonokeling, sedangkan ibu-ibu memasak dirumah sesuai dengan adat yang berlaku.

Kemudian daging qurban tersebut dimasak menjadi gulai dan di tempatkan di wadah yang bernama takir. Tempat untuk gulai atau *becek* yang biasa disebut *takir* ini juga memiliki filosofi tersendiri yaitu *nata pikir*. Sedangkan *becek* atau gulai yang terbuat dari daging atau biasa disebut dengan *iwak* dalam bahasa Jawa, juga memiliki maksud yaitu *becek (ngecek)* dan

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 7 November 2021, Pukul 10.30 WIB.

*iwak (isine ngawak)*. Jadi maksudnya disini yaitu untuk mengecek jiwa dari masing-masing individu penganut ajaran Bonokeling, apakah mereka benar-benar memiliki keyakinan lahir batin terhadap kepercayaan sebagai *anak putu* Bonokeling, karena yang paling mengenal dan mengerti sifat seorang individu yaitu diri sendiri.

Kemudian alasan mengapa yang diambil hari Kamis yaitu dikatakan oleh bapak Sumitro, bahwasanya dalam ajaran Bonokeling hari itu dimulai dari hari Jumat terlebih dahulu, karena eyang Bonokeling lahir pada hari Jumat sedangkan eyang guru pada hari Kamis.

b. Unggahan

Tradisi unggahan ini dilaksanakan ketika akan memasuki bulan puasa. Unggahan sendiri berasal dari kata *mungghah*, yang memiliki arti naik atau dalam bahasa Jawa disebut *mungghah*. *Mungghah* maksudnya disini yaitu menaiki atau memasuki bulan suci Ramadhan. Jadi, tradisi unggahan ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Persiapan tradisi unggahan ini dilaksanakan sekitar satu bulan sebelum tradisi unggahan ini dilaksanakan. Persiapan ini terhitung cukup lama dibandingkan dengan tradisi-tradisi yang lain, karena terhitung banyaknya *anak putu* Bonokeling yang mengikuti tradisi tersebut. Biasanya *anak putu* Bonokeling yang berasal dari luar daerah Pekuncen akan berkumpul di Pekuncen untuk melaksanakan tradisi Unggahan.

Tradisi unggahan tahun ini dilaksanakan pada hari Jumat terakhir pada bulan Sadran, yaitu sebelum bulan Ramadhan. Tradisi unggahan ini tidak hanya dihadiri oleh *anak putu* Bonokeling, akan tetapi ada warga masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Biasanya *visitor* dalam tradisi ini ada para turis, pecinta budaya, dan mahasiswa juga ikut berpartisipasi dalam tradisi unggahan yang dilaksanakan di desa Pekuncen. Pada pelaksanaan

tradisi unggahan tahun 2022 ini dihadiri oleh 815 *anak putu* Bonokeling. Akan tetapi mereka tidak melaksanakannya dengan jalan kaki, karena masih dalam situasi Covid-19 jadi mereka menggunakan mobil untuk acara tradisi unggahan.<sup>64</sup>

Persiapan tradisi unggahan ini dimulai dari kegiatan bersih-bersih area pasemuan, mengecat, dan lain sebagainya. Ketika tradisi unggahan ini dilaksanakan, *anak putu* Bonokeling mempersiapkan segala sesuatunya, seperti memasak di Bale malang dan lain sebagainya untuk melayani para tamu *anak putu* Bonokeling yang berasal dari luar daerah Pekuncen, karena pada dasarnya mereka yang berasal dari luar daerah Pekuncen merupakan tamu yang harus dihormati.<sup>65</sup>



Gb. 3 *Anak putu* membersihkan area panembahan



Gb. 4 *Anak putu* sedang memasak<sup>66</sup>

Pada dasarnya, tradisi unggahan merupakan kegiatan silaturahmi antar *anak putu* Bonokeling menjelang bulan puasa dan kemudian dilanjutkan *sowan* ke makam kyai Bonokeling dan empat sahabatnya yang terletak bersebelahan dengan makam kyai Bonokeling. Tradisi unggahan ini dimulai dengan perjalanan *anak putu* Bonokeling yang berasal dari Adiraja berjalan kaki sampai di

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 25 Maret 2022. Pukul 13.00 WIB.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 15 Desember 2021, Pukul 11.00 WIB.

<sup>66</sup> Hasil Dokumentasi Tradisi Unggahan pada tanggal 25 Maret 2022.

Desa Pekuncen dengan mengenakan pakaian adat mereka dan membawa hasil bumi. Mereka berjalan kaki tanpa alas kaki. Kemudian *anak putu* Bonokeling yang berada di Pekuncen mempersiapkan segala sesuatunya seperti memasak untuk jamuan, slametan yang akan digunakan untuk acara puji-pujian atau doa di makam kyai Bonokeling. Setelah *anak putu* Bonokeling yang berasal dari Adiraja sampai di Pekuncen, kemudian mereka menunggu waktu untuk sowan dan diladeni oleh *anak putu* Bonokeling yang berasal dari Pekuncen.



Gb. 5 *Anak putu* dari Adiraja sedang menunggu<sup>67</sup>



Gb. 6 Penggel yang akan dibawa *mungghah*

Dalam pelaksanaan tradisi unggahan ini dipimpin oleh kyai kunci. Setelah semua persiapan selesai, mereka melanjutkan acara adat yaitu *mungghah*. *Mungghah* dimulai pukul 17.00 WIB diawali dengan membawa makanan dan segala macam *uborampe* ke area panembahan kyai Bonokeling dengan berjalan secara berurutan.

<sup>67</sup> Hasil Dokumentasi Tradisi Unggahan pada tanggal 25 Maret 2022.

Setelah semua *uborampe* tersebut dipindahkan ke area panembahan, kemudian *anak putu* Bonokeling sowan dan melantunkan doa atau *mbabar* ditempat yang dinamakan Bale Mangu, dan doa ini dipimpin oleh kyai kunci. Tradisi unggahan ini selesai pada pukul 22.00 WIB kemudian dilanjutkan *wangsul* pada pukul 00.00 WIB ke daerah masing-masing.<sup>68</sup>

c. Turunan/Udhunan

Tradisi udhunan memiliki arti turun. Jadi tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan atau wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi kekuatan sehingga berhasil melewati bulan Ramadhan. Biasanya tradisi udhunan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Syawal atau pada Jumat kedua di bulan Syawal. Tradisi unggahan dan udhunan merupakan tradisi atau upacara serangkaian bulan suci Ramadhan, dan ini ada hubungannya dengan agama Islam yaitu bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang baik untuk mensucikan jiwa atau disebut juga bulan yang istimewa.

Upacara atau tradisi udhunan ini dilaksanakan setelah memasuki bulan Syawal dan hanya diikuti oleh *anak putu* Bonokeling yang tinggal di Pekuncen. Kesempatan ini pula dijadikan sebagai ajang silaturahmi sesama *anak putu* Bonokeling untuk saling minta maaf dan memaafkan. Upacara adat turunan ini Membuat pager pembatas makam, kemudian berziarah di makam kyai Bonokeling, dan acara puncaknya yaitu di Balai Pasemuan. Seperti tradisi yang lainnya, dalam tradisi udhunan ini para *anak putu* Bonokeling juga menyembelih hewan yang kemudian dimasak gulai atau *becak* oleh laki-laki.

Pada sore harinya setelah *sowan* ke makam kyai Bonokeling, seperti halnya tradisi unggahan mereka *mbabar*, akan tetapi perbedaannya disini ketika tradisi unggahan mereka

---

<sup>68</sup> Observasi Tradisi Unggahan Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 25 Maret 2022.

melaksanakan *mbabar* di Bale Mangu, sedangkan ketika tradisi udhunan mereka melaksanakan *mbabar* di Bale Malang. Setelah *mbabar* selesai kemudian dilanjutkan doa bersama dan makan bersama atau *selametan*.

## 2. Relevansi Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dengan Nilai-Nilai PAI

Setelah peneliti melakukan serangkaian proses penelitian tradisi keagamaan yang terdapat dalam Komunitas Adat Bonokeling, maka peneliti mendapatkan hasil dan kesimpulan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Dimulai dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi yang ada dalam komunitas adat Bonokeling berasal dari asal usul atau latar belakang tradisi tersebut dilakukan, apa saja yang terdapat dalam tradisi tersebut, dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Tradisi Komunitas Adat Bonokeling sebagai berikut:

### a. Nilai *I'tiqadiyyah* atau Nilai Akidah

Peneliti melakukan wawancara dengan ketua komunitas adat Bonokeling terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang mereka lakukan. Nilai *I'tiqadiyyah* atau nilai akidah yang penulis temukan dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling yaitu kegiatan tradisi-tradisi dalam komunitas adat Bonokeling sangat melekat dengan *selametan*. Dimana tujuan dari selamatan itu sendiri sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala sesuatu yang telah mereka peroleh.<sup>69</sup> Hampir semua tradisi dalam komunitas adat Bonokeling terdapat *selametan*, yaitu diantaranya tradisi perlon-perlon, puji-pujian di bulan Sura, Sedekah Bumi, Rajab, Unggahan, Udhunan, Syawalan,

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 7 November 2021, Pukul 10.30 WIB.

dan Besaran. Sebelum dimulai *selamatan*, *anak putu* Bonokeling melakukan doa bersama dan ada juga *mbabar* atau membacakan keinginan-keinginan dari *anak putu* Bonokeling.

Kemudian dalam tradisi sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas rizki yang telah Allah berikan melalui tanaman yang ditanam di bumi, dan berdoa agar bisa menjadi kemanfaatan dan keberkahan bagi masyarakat.

Dalam tradisi puji-pujian di Bulan Sura, memiliki nilai akidah antara lain yaitu menurut Bapak Sumitro, inti dari puji-pujian ini yaitu *mulya para bendara, nyuwun izin marang Mekah nyuwun izin marang Madinah, pinayungan dening Allah*. Jadi maksud dan tujuannya yaitu meminta berkah kepada Yang Maha Kuasa. Sedangkan tradisi puji-pujian dalam Islam nyandi disebut sebagai wirid dalam Islam puritan.

Kemudian dalam tradisi perlon Senin Pahing juga terdapat kupat yang mengacu pada *ngaku lepat* atau mengaku salah. Jadi kita sebagai manusia harus mengaku bahwa kita tidak sepenuhnya benar, karena tidak ada manusia yang sempurna tanpa berbuat kesalahan. Selain kupat, dalam tradisi-tradisi yang dilakukan kebanyakan mereka penganut kepercayaan Bonokeling seringkali mereka memasak *becek*. *Becek* yang berisi *iwak* dalam sebutan orang Jawa, memiliki maksud bahwa kita manusia harus bisa mengecek diri kita sendiri atau *ngecek isine awak*. Apakah benar dan yakin dalam diri kita itu benar-benar percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tempat yang digunakan sebagai wadah makanan dalam kegiatan adat disebut dengan *takir*, memiliki maksud yaitu *nata pikir*. Sebagai manusia juga harus bisa mengendalikan akal pikiran kita, jangan sampai diri kita dikendalikan atau dikuasai oleh hawa

nafsu yang nantinya akan memiliki dampak negatif atau sesuatu yang buruk.<sup>70</sup>

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan nilai akidah dalam tradisi-tradisi dalam adat Bonokeling terletak pada kegiatan doa bersama yang mereka lakukan ketika melaksanakan upacara adat. Selain itu juga terdapat beberapa alat atau makanan yang memiliki maksud tersendiri dalam tradisi Bonokeling yang menggambarkan adanya teori simbol non verbal didalamnya. Serta sebagai manusia harus bisa beramal baik dan bisa menjauhi segala larangan-larangan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai *Khuluqiyyah* atau Nilai Akhlak

Untuk mengetahui nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi keagamaan dalam komunitas adat Bonokeling yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu ketika berpapasan dengan orang lain, mereka *anak putu* Bonokeling bersikap ramah atau senyum. Melalui adanya hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa *anak putu* Bonokeling memiliki akhlak atau perilaku yang baik atau tidak sombong.

Kemudian melalui observasi ketika diadakannya tradisi perlon rikat dan unggahan, mereka *anak putu* Bonokeling membersihkan lingkungan sekitar dan area panembahan kyai Bonokeling. Melalui hal ini, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam, yaitu akhlak terhadap lingkungan sekitar melalui merawat dan menjaga lingkungan alam dan tidak berbuat kerusakan.<sup>71</sup>

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua komunitas adat Bonokeling yaitu Bapak Sumitro, yaitu ketika pelaksanaan tradisi unggahan. Disini dijelaskan bahwasanya para

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 7 November 2021, Pukul 10.30 WIB.

<sup>71</sup> Observasi Tradisi Unggahan Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 25 Maret 2022.

*anak putu* yang berasal dari luar daerah Pekuncen akan *diladeni* oleh *anak putu* Bonokeling yang berasal dari wilayah Pekuncen. Kemudian dalam tradisi puji-pujian di Bulan Sura, *anak putu* Bonokeling yang masih muda *ngladeni* kepada yang lebih tua, kemudian para *sesepuh* yang bertugas untuk memuji.

Selain itu, dapat kita cermati ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi lebih menekankan pada kebersamaan. Dimana kegiatan tersebut menyatukan seluruh warga masyarakat yang kemudian menjadi mementingkan kepentingan umum dan dapat menghilangkan sifat keegoisan pada diri individu. Jadi nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ini yaitu dapat menghilangkan sifat keegoisan, melahirkan sifat kebersamaan dan mementingkan atau mendahulukan kepentingan umum.

Dilihat dari hal tersebut, maka nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi keagamaan adat Bonokeling yaitu senantiasa menghormati tamu dan menghormati yang lebih tua. Tamu merupakan orang yang wajib dihormati dan dilayani dengan baik, agar mendapat keberkahan dari Allah.<sup>72</sup>

c. Nilai *Amaliyyah* atau Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi komunitas adat Bonokeling disini didapat melalui wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumitro, masyarakat Pekuncen khususnya para *anak putu* Bonokeling, mereka selalu melakukan kegiatan atau tradisi dengan kerjasama atau gotong royong. Jadi untuk meringankan beban sesama, mereka tanpa adanya perintah langsung saling membantu satu sama lain.

Kemudian melalui tradisi sedekah bumi, memiliki nilai ibadah yaitu dapat menyatukan tali persaudaraan dalam masyarakat

<sup>72</sup> Hasil Observasi Tradisi Perlon Rikat pada tanggal 24 September 2021.

atau biasa disebut dengan *ukhuwah Islamiyah*. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri serta membutuhkan bantuan manusia lain. Melalui tradisi sedekah bumi ini, sebagai salah satu cara untuk berinteraksi antara individu dengan masyarakat sehingga dapat menyambung tali silaturahmi. Selain itu juga dalam tradisi sedekah bumi ini terdapat kegiatan doa bersama dimana doa merupakan nilai ibadah karena berdoa kepada Allah SWT juga merupakan ruh dari ibadah.

Ketika bulan Ramadhan, *anak putu* Bonokeling juga mengumpulkan zakat. Zakat tersebut berbeda dengan penganut Islam lima waktu, jadi mereka mengumpulkan zakat tiap satu kepala keluarga. Kemudian zakat tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dikumpulkan kepada kayim. Jadi, berdasarkan kegiatan zakat itu, bisa disalurkan kepada *anak putu* Bonokeling yang kurang mampu. Nilai ibadah yang terdapat dalam zakat tersebut yaitu sedekah yang tujuannya untuk membantu sesama.<sup>73</sup>

Dalam tradisi Syawalan, mereka *anak putu* Bonokeling melaksanakan *selamatan* di Kelurahan. Kemudian dalam tradisi Udhunan, mereka memanfaatkannya sebagai ajang bersilaturahmi satu sama lain. Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penerapan nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi keagamaan adat Bonokeling yaitu *ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan masyarakat desa Pekuncen. Mereka menjalin silaturahmi antar warga masyarakat agar tercipta kerukunan.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 18 April 2022. Pukul 10.30 WIB.

### C. Analisis Data

#### 1. Relevansi Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dengan Nilai-Nilai PAI

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam kegiatan atau tradisi keagamaan dalam komunitas adat Bonokeling terkait relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka penulis menganalisis dan menyimpulkan beberapa data tersebut untuk dijelaskan lebih terperinci terkait relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Komunitas adat Bonokeling ini merupakan komunitas adat yang masih sangat kental dengan budaya-budaya Jawa yang ditinggalkan oleh para leluhur. Terbukti dengan banyaknya tradisi-tradisi atau upacara keagamaan yang komunitas ini lakukan. Walaupun dengan adanya perkembangan zaman yang menuntut kita untuk hidup dalam zaman modern, mereka penganut kepercayaan Bonokeling masih mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah melekat dalam masyarakatnya. Selain itu juga mereka melaksanakan tradisi tersebut sebagai wujud hormat terhadap roh nenek moyang, dan juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya tradisional yang ada di Jawa Tengah, Indonesia.

Relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling yaitu sebagai berikut:

##### a. Nilai *I'tiqadiyyah* atau Nilai Akidah

Nilai akidah yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling yang penulis temukan yaitu dalam setiap tradisi yang dilaksanakan selalu ada *selametan*. Dimana *selametan* ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum tradisi atau *selametan* ini dimulai selalu diawali dengan

berdoa. Berdoa disini sebagai salah satu cara untuk memperlancar acara tradisi keagamaan yang akan dilaksanakan yaitu dengan cara memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>74</sup>

Melalui doa ini juga diharapkan agar upacara atau tradisi yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan diberi keberkahan. Kemudian nilai akidah yang terdapat dalam tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas adat Bonokeling juga dapat dilihat dari beberapa *uborampe* atau perlengkapan yang mereka gunakan dalam tradisi tersebut. Sebagai contoh misalnya, *anak putu* Bonokeling selalu memasak *becek* dalam setiap tradisi yang dilaksanakan. Kemudian dalam *perlon* juga membuat kupat yang memiliki filosofi tersendiri. Begitu juga *wadah* yang mereka gunakan yaitu *takir* juga memiliki makna yang mendalam dalam jiwa setiap individu.

Jadi setiap perlengkapan yang mereka gunakan memiliki filosofi tersendiri yaitu pada intinya sebagai manusia harus sadar bahwa dirinya memiliki kesalahan, karena manusia tidak ada yang sempurna. Maka dari itu sebagai manusia juga harus bisa menata pikir agar bisa mengendalikan hawa nafsunya serta memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam diri setiap individu.

b. Nilai *Khuluqiyah* atau Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling yang penulis simpulkan yaitu ketika tradisi unggahan dilaksanakan, *anak putu* Bonokeling membersihkan lingkungan sekitar dan area panembahan atau makam kyai Bonokeling. Hal ini menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 15 Desember 2021, Pukul 11.00 WIB.

lingkungan alam sekitar, jadi hal tersebut termasuk akhlak terhadap lingkungan atau alam.<sup>75</sup>

Hal lain yang ditemukan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua komunitas adat Bonokeling yaitu Bapak Sumitro, yaitu ketika pelaksanaan tradisi *unggahan*. Disini dijelaskan bahwasanya para *anak putu* yang berasal dari luar daerah Pekuncen akan *diladeni* oleh *anak putu* Bonokeling yang berasal dari wilayah Pekuncen. Dilihat dari hal tersebut, maka nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi keagamaan adat Bonokeling yaitu tamu harus dihormati.<sup>76</sup>

Kemudian dalam tradisi puji-pujian di Bulan Sura, *anak putu* Bonokeling yang masih muda akan bertugas untuk *ngladi* kepada yang lebih tua, kemudian para *sesepuh* yang bertugas untuk memuji. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai akhlak yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam adalah kita harus menghormati orang yang lebih tua.

c. Nilai *Amaliyyah* atau Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang berkaitan dengan relevansi tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang penulis temukan yaitu *ukhuwah Islamiyyah* yang terdapat dalam setiap tradisi yang dilaksanakan. Melalui tradisi sedekah bumi, perlon-perlon, syawalan, *unggahan*, dan *udhunan*. Dalam tradisi-tradisi tersebut terkandung bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dalam tradisi *udhunan* dan syawalan merupakan kesempatan yang paling baik untuk saling bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar untuk mempererat tali persaudaraan. Walaupun mereka memiliki perbedaan, akan tetapi tidak menjadikan mereka menjelek-

<sup>75</sup> Observasi Tradisi Unggahan Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 25 Maret 2022.

<sup>76</sup> Hasil Dokumentasi Tradisi Unggahan pada tanggal 25 Maret 2022.

jelekan satu sama lain. Mereka bisa membuktikan dengan adanya perbedaan tersebut mereka dapat hidup dengan rukun dan saling menghormati satu sama lain.

Dengan begitu, dapat terjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan baik antar sesama penganut kepercayaan Bonokeling maupun dengan masyarakat sekitar desa Pekuncen yang memiliki kepercayaan sholat lima waktu.

Sedangkan ada beberapa hal dalam pelaksanaan tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling yang tidak sesuai dengan syariat Islam, yaitu terkait sholat. Mereka penganut kepercayaan Bonokeling tidak melaksanakan sholat seperti orang Islam pada umumnya. Sebutan sholat dalam kepercayaan mereka yaitu salat yang bisa dilakukan dengan tolong menolong, dan melakukan kegiatan baik lainnya. Kemudian ketika mereka memiliki hajat tertentu, mereka akan *sowan* ke makam kyai Bonokeling dan membawa segala macam *uborampe*. Sebelum memasuki panembahan, mereka bersuci, akan tetapi berbeda dengan wudlunya orang Islam, mereka hanya membasuh muka, tangan dan kaki dan ada juga yang hanya membasuh muka dan kaki saja kemudian baru masuk ke panembahan.

Kemudian terkait puasa, mereka penganut kepercayaan Bonokeling melaksanakan puasa *sirrih* atau *lingsir* dan *perih*. Maksudnya yaitu ketika matahari sudah *lingsir* pada siang hari dan perut sudah terasa lapar atau perih maka itu waktunya bagi mereka untuk berbuka puasa. Selanjutnya yaitu zakat, mereka tetap melaksanakan zakat, akan tetapi dihitung setiap satu kepala keluarga hanya mengeluarkan zakat satu dihitung sesuai harga beras pada saat itu atau bisa saja sesuai dengan kemampuan dari masing-masing kepala keluarga. Kemudian zakat tersebut dikumpulkan menjadi satu kepada kayim, setelah itu zakat akan dibagikan secara adil kepada

keluarga penganut kepercayaan Bonokeling yang masih kurang mampu.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling yang berada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas ini terdiri dari tiga nilai pokok, yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Ketiga nilai pokok tersebut dapat kita temukan dalam tradisi keagamaan yang ada dalam komunitas adat Bonokeling.

Tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh penganut kepercayaan Bonokeling sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi-tradisi tersebut juga bertujuan untuk menghormati leluhur mereka. Selain itu juga untuk mempererat persaudaraan diantara *anak putu* Bonokeling yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Dalam komunitas adat Bonokeling, ada tradisi yang rutin dilakukan setiap bulan, yaitu tradisi Perlon atau *Selamatan*. Kemudian ada juga tradisi *Unggahan* dan tradisi *Udhunan*.

Jadi, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertama, nilai akidah yang terdapat dalam tradisi komunitas adat Bonokeling yaitu adanya kegiatan berdo'a yang biasanya diadakan sebelum acara *selamatan* yang menjadi kebiasaan dalam adat Bonokeling. Hal tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kedua, nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi keagamaan Bonokeling yaitu ketika sedekah bumi dan unggahan, mereka terlihat kerjasama dan membersihkan area lingkungan sekitar yang menunjukkan kepedulian terhadap alam tanpa merusaknya. Kemudian dapat dilihat dari tradisi unggahan, mereka para *anak putu* Bonokeling sangat menghormati dan melayani tamu dengan baik. Selain itu juga

3. mereka mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua melalui tradisi puji-pujian di Bulan Sura.
4. Kemudian yang ketiga, yaitu nilai ibadah. Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi keagamaan komunitas adat Bonokeling dapat dilihat dari tradisi udhunan, sedekah bumi, dan lain sebagainya. Dalam tradisi tersebut memiliki tujuan *ukhuwah Islamiyyah*, yaitu menjalin tali persaudaraan yang baik antar sesama *anak putu* maupun dengan warga masyarakat Desa Pekuncen penganut Islam sholat lima waktu.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi *anak putu* penganut kepercayaan Bonokeling generasi selanjutnya diharapkan tetap bisa menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada dalam komunitas adat Bonokeling, karena warisan leluhur dan juga sebagai simbol budaya dan kearifan lokal Desa Pekuncen yang terkenal sebagai desa adat di wilayah sekitar. Karena komunitas adat Bonokeling sendiri sudah diakui oleh LIPI, jadi sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk *nguri-uri* budaya tersebut.
2. Bagi pemerintah desa, masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya diharapkan bisa terus mendukung adanya tradisi yang dilaksanakan dan bisa saling memberi respon yang positif agar tetap terjalin hubungan yang harmonis walaupun dengan adanya perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudinata, *Ilmu Pendidikan Islam*. 2010. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Agus, Bustanudin. 2002. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Bambang dkk. 2015. *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Darajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dokumentasi komunitas adat Bonokeling pada tanggal 31 Mei 2022.
- Dokumentasi Pemerintah Desa Pekuncen pada tanggal 28 Maret 2022.
- Dokumentasi Tradisi Perlon Rikat pada tanggal 24 September 2021.
- Dokumentasi Tradisi Unggahan pada tanggal 25 Maret 2022.
- Fadillah, Juhariyatun. 2016. *Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.

- Hakim, Atang Abdullah dan Jaih Mubarak. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang PRESS.
- Leliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mahmud dan Ija Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi dkk. 2016. Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Observasi Tradisi Perlon Rikat Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 24 September 2021.
- Observasi Tradisi Unggahan Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 25 Maret 2022.
- Rachmadhani, Arnis. 2015. Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawa Bonokeling. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol 14, No.1.
- Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ridwan dkk. 2008. *Islam Kejawa Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.

- S. Azwar. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Usman dkk. 2019. *Komunitas Adat Anak-Putu Bonokeling: Bertahan di Era Modernisasi*. Jakarta Utara: PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI).
- Wahyono, S. Bayu. 2016. Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 1, Januari-Juni.
- Wawancara dengan Bapak Darsan selaku *anak putu* atau penganut kepercayaan Bonokeling pada tanggal 24 September 2021. Pukul 08.30 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Karsa selaku *anak putu* atau penganut kepercayaan Bonokeling pada tanggal 24 September 2021. Pukul 08.30 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Karsena selaku *Anak Putu* Bonokeling pada tanggal 24 September 2021, Pukul 11.00 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Sumiarjo selaku *anak putu* atau penganut kepercayaan Bonokeling pada tanggal 24 September 2021. Pukul 08.55 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 24 September 2021. Pukul 11.00 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 07 November 2021. Pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 15 Desember 2021. Pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 25 Maret 2022. Pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sumitro selaku Ketua Komunitas Adat Bonokeling pada tanggal 18 April 2022. Pukul 10.00 WIB.

Wibowo, Agus. 2009. *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: LkiS.

Wita Widyandini dkk. 2013. Ritual Islam Kejawaen Anak Putu Ki Bonokeling, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember.



*Lampiran 1*

**INSTRUMEN PEDOMAN PENELITIAN  
TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING  
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PAI  
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG  
KABUPATEN BANYUMAS**

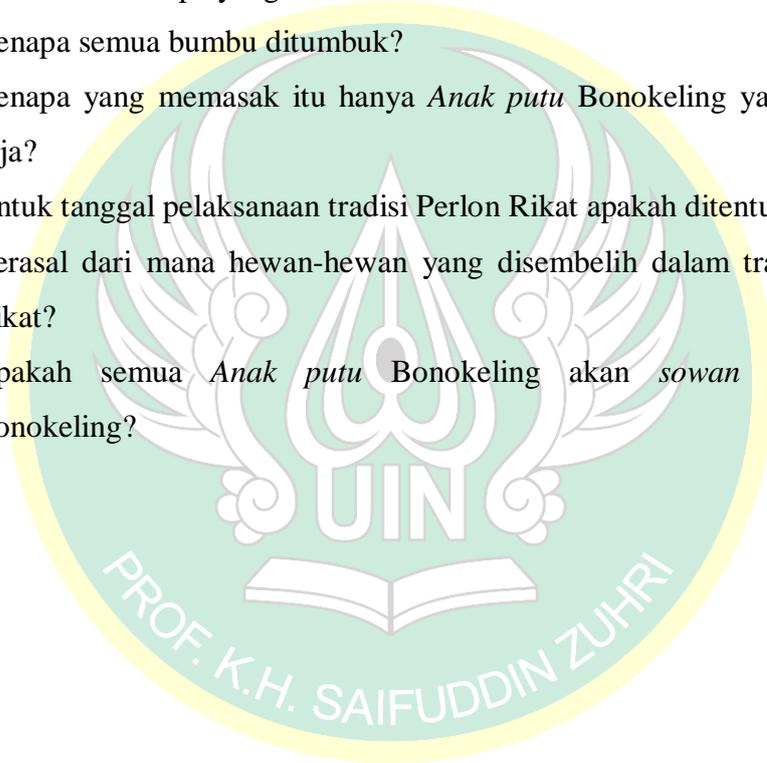
A. Pedoman Wawancara dengan Ketua Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen

1. Bagaimana sejarah Desa Pekuncen dan Komunitas Adat Bonokeling? Mengingat keduanya saling berkaitan.
2. Siapa saja tokoh atau susunan yang ada dalam keyakinan Bonokeling?
3. Siapa nama Bedogol yang ada?
4. Apa saja tradisi yang dilaksanakan dalam komunitas adat Bonokeling?
5. Kapan tradisi-tradisi tersebut dilaksanakan?
6. Bagaimana tatacara atau rangkaian tradisi tersebut? Apakah peserta tradisi menggunakan pakaian adat?
7. Tradisi tersebut dipimpin dan diikuti oleh siapa saja?
8. Apa saja hambatan yang sering terjadi dalam pelaksanaan tradisi keagamaan dalam komunitas adat Bonokeling?
9. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar (penganut Islam lima waktu) terhadap terhadap tradisi-tradisi yang ada?
10. Apa alasan tradisi dinamakan Perlon Rikat?
11. Apa makna atau tujuan diadakannya tradisi Perlon Rikat?
12. Bagaimana pelaksanaan, tata cara, atau rangkaian upacara adat Perlon Rikat?
13. Kapan Perlon Rikat dilaksanakan?
14. Siapa yang memimpin tradisi Perlon Rikat? Apakah menggunakan pakaian adat ketika tradisi berlangsung?
15. Apa yang dimaksud dengan tradisi Unggahan?

16. Apa tujuan dari dilaksanakan tradisi Unggahan?
17. Siapa saja yang mengikuti tradisi Unggahan?
18. Bagaimana pelaksanaan tradisi Unggahan di Desa Pekuncen?
19. Saat ini kan bulan puasa nggih pak, apakah dalam Islam penganut kepercayaan Bonokeling juga ada zakat seperti Islam pada umumnya?

B. Pedoman Wawancara dengan *Anak putu* Bonokeling Desa Pekuncen

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Perlon Rikat?
2. Apa maksud diadakannya tradisi Perlon Rikat setiap satu bulan sekali?
3. Jenis masakan apa yang dimasak untuk tradisi Perlon Rikat?
4. Kenapa semua bumbu ditumbuk?
5. Kenapa yang memasak itu hanya *Anak putu* Bonokeling yang laki-laki saja?
6. Untuk tanggal pelaksanaan tradisi Perlon Rikat apakah ditentukan?
7. Berasal dari mana hewan-hewan yang disembelih dalam tradisi Perlon Rikat?
8. Apakah semua *Anak putu* Bonokeling akan *sowan* ke makam Bonokeling?



*Lampiran 2*

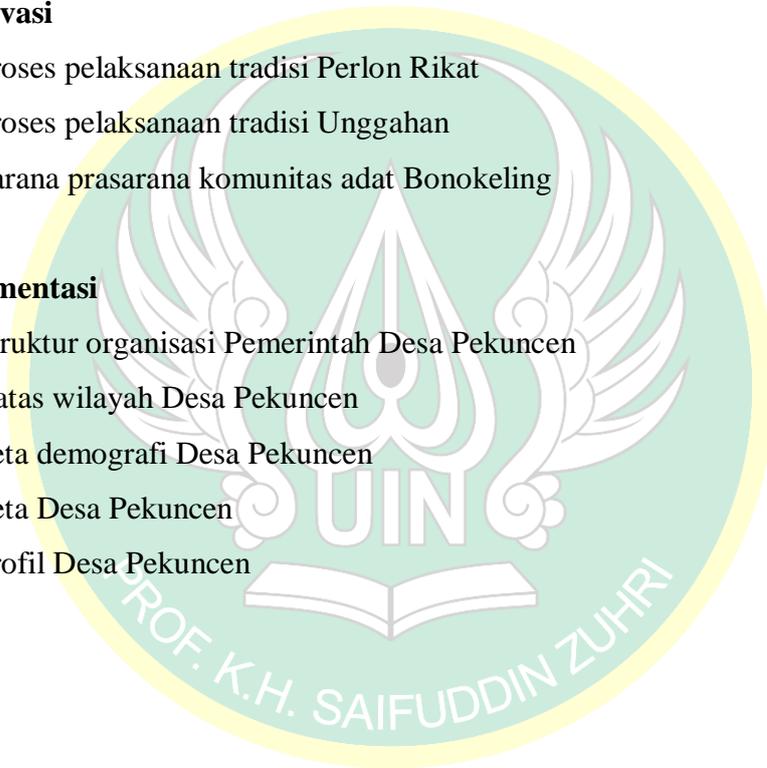
**PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI PENELITIAN  
TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING  
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PAI  
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG  
KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Observasi**

1. Proses pelaksanaan tradisi Perlon Rikat
2. Proses pelaksanaan tradisi Unggahan
3. Sarana prasarana komunitas adat Bonokeling

**B. Dokumentasi**

1. Struktur organisasi Pemerintah Desa Pekuncen
2. Batas wilayah Desa Pekuncen
3. Peta demografi Desa Pekuncen
4. Peta Desa Pekuncen
5. Profil Desa Pekuncen



*Lampiran 3*

**LAPORAN HASIL WAWANCARA  
TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING  
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PAI  
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG  
KABUPATEN BANYUMAS**

Hasil wawancara dengan Ketua Adat Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen  
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 September 2021

Waktu : 10.15 - 11.30 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sumitro

Sumber Data : Bapak Sumitro

1. Bagaimana sejarah Desa Pekuncen dan Komunitas Adat Bonokeling?  
Mengingat keduanya saling berkaitan.

Jawab: Diawali oleh kyai Bonokeling yang melakukan babad alas kemudian dinamai Pakuncen. Raden Banyak Tole kemudian mengganti namanya menjadi Kyai Bonokeling. Setelah kyai Bonokeling babad alas, kyai Bonokeling juga mendirikan masjid di Desa Kedungwringin dan membangun tradisi disini. Kemudian kyai Bonokeling juga mengajarkan seni *terbangan* kepada masyarakat sekitar. Kemudian sekitar tahun 1960-an, nama Desa Pekuncen awalnya yaitu Pakuncen, kemudian pada tahun 1980-an nama desa ini mulai berubah menjadi Pekuncen. Hal tersebut dikarenakan pengucapan dari masing-masing orang berbeda alhasil nama Pakuncen berubah menjadi Pekuncen.

2. Apa saja susunan yang terdapat dalam keyakinan Bonokeling?

Jawab: Susunan dalam komunitas adat Bonokeling terdiri dari kyai kunci, wakil kyai kunci (*manggul*), bedogol, tukang tunggubale (jika ada kegiatan, orang yang menjabat sebagai tunggubale harus ditempat, dalam artian jangan pergi kemana-mana dengan tujuan menjaga barang-barang yang ada di rumah kyai kunci atau *bedogol-bedogol*), tukang mondong, tukang gelar klasa, solor/juru perintah, tundagan putri (mengurus orang yang meninggal baik itu laki-laki maupun perempuan), tukang beras, tukang carik, tukang masak, tukang wedang, tukang masak balai malang, dan yang terakhir yaitu onder atau koordinator lapangan.

3. Apa alasan tradisi dinamakan Perlon Rikat?

Jawab: Karena kegiatannya bersih-bersih area makam kyai Bonokeling.

4. Apa makna atau tujuan diadakannya tradisi Perlon Rikat?

Jawab: Tradisi Perlon Rikat dilaksanakan rutin tiap satu bulan sekali sebenarnya untuk peringatan kelahiran atau ulang tahun dari kyai Bonokeling.

5. Bagaimana pelaksanaan, tata cara, atau rangkaian upacara adat Perlon Rikat?

Jawab: Rangkaian acara dalam tradisi perlon rikat yaitu rikat-rikat atau bersih-bersih area makam kyai Bonokeling, memasak daging yang dilakukan oleh *anak putu* Bonokeling yang laki-laki, dan doa di panembahan.

6. Kapan Perlon Rikat dilaksanakan?

Jawab: Dimulai pada hari Kamis jam 18.00 WIB.

7. Siapa yang memimpin tradisi Perlon Rikat? Apakah menggunakan pakaian adat ketika tradisi berlangsung?

Jawab: Yang memimpin yaitu kyai kunci, untuk pakaian adat digunakan untuk yang mau *sowan* saja, dan yang *sowan* itu tidak semua, melainkan yang berkepentingan saja.

**Hasil wawancara dengan Ketua Adat Komunitas Bonokeling Desa  
Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 7 November 2021

Waktu : 10.15 - 11.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sumitro

Sumber Data : Bapak Sumitro

1. Bagaimana sejarah Komunitas Adat Bonokeling?

Jawab: Diawali oleh kyai Bonokeling yang berasal dari daerah Pasir di Purwokerto, melakukan babad alas kemudian dinamai Pakuncen. Raden Banyak Tole kemudian mengganti namanya menjadi Kyai Bonokeling. Setelah kyai Bonokeling babad alas, kyai Bonokeling juga mendirikan masjid di Desa Kedungwringin dan membangun tradisi disini. Kemudian kyai Bonokeling juga mengajarkan seni *terbangan* kepada masyarakat sekitar. Selain itu juga kyai Bonokeling mengajarkan sistem religi yang ada sampai sekarang yang biasa disebut kepercayaan Bonokeling.

2. Siapa nama Bedogol yang ada?

Jawab: Nama-nama Bedogol yang sekarang yaitu Padawijaya, Padamiarja, Martapada, Padawinata, Martareksana.

3. Apa saja tradisi yang dilaksanakan dalam komunitas adat Bonokeling?

Jawab: Tradisi yang dilaksanakan dalam komunitas Bonokeling ini terbilang cukup banyak dan masih rutin dilakukan, yaitu tradisi Perlon yang ada pada setiap bulan, yang intinya yaitu kegiatannya slametan. Ada sedekah bumi, unggahan dan udhunan. Ketika bulan puasa tidak ada tradisi yang dilakukan, dan makam atau panembahan ditutup untuk sementara jadi tidak ada aktivitas ziarah ke makam.

4. Kapan tradisi-tradisi tersebut dilaksanakan?

Jawab: Untuk tradisi perlon-perlon atau selamatan biasanya tiap bulan ada, untuk tradisi Unggahan dilaksanakan pada Jumat terakhir bulan sadran, sedangkan Udhunan dilaksanakan pada bulan Syawal biasanya tanggal 10 Syawal.

5. Bagaimana tatacara atau rangkaian tradisi tersebut? Apakah peserta tradisi menggunakan pakaian adat?

Jawab: Tradisi perlon atau selamatan dilaksanakan setiap satu bulan sekali, memiliki tujuan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga meminta agar diberikan kesehatan dan keselamatan. Tradisi Unggahan merupakan tradisi terbesar yaitu melibatkan *anak putu* Bonokeling dari berbagai wilayah dan berkumpul di Desa Pekuncen. Rangkaian acaranya ada masak, selamatan, doa bersama dan mbabar, dan lain sebagainya. Untuk persiapan tradisi Unggahan ini memakan waktu kurang lebih satu bulan.

6. Tradisi tersebut dipimpin dan diikuti oleh siapa saja?

Jawab: Pelaksanaan tradisi dipimpin oleh kyai kunci, jika kyai kunci sedang berhalangan, maka digantikan oleh bedogol.

7. Apa saja hambatan yang sering terjadi dalam pelaksanaan tradisi keagamaan dalam komunitas adat Bonokeling?

Jawab: Hambatan biasanya tidak ada, hanya saja akhir-akhir ini karena ada covid-19 jadi pelaksanaan tradisi kurang maksimal dan peserta juga dibatasi.

8. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar (penganut Islam lima waktu) terhadap tradisi-tradisi yang ada?

Jawab: kita disini hidup berdampingan dan saling menghargai, jadi mereka juga tidak masalah dengan tradisi-tradisi yang dilakukan.

9. Menurut bapak, dalam tradisi keagamaan Bonokeling apakah terdapat nilai akidah?

Jawab: Ada, yakni tradisi dalam komunitas adat Bonokeling sangat melekat dengan *selamatan*. Dimana tujuan dari selamatan itu sendiri sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala sesuatu yang telah mereka peroleh. Kemudian dalam puji-pujian, maksud dan tujuannya yaitu

meminta berkah kepada Yang Maha Kuasa. Sedangkan tradisi puji-pujian dalam Islam nyandi disebut sebagai wirid dalam Islam puritan.



**Hasil wawancara dengan Ketua Adat Komunitas Bonokeling Desa  
Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Desember 2021

Waktu : 10.00 - 11.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sumitro

Sumber Data : Bapak Sumitro

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Unggahan di Desa Pekuncen?

Jawab: Ketika tradisi unggahan ini dilaksanakan, *anak putu* Bonokeling mempersiapkan segala sesuatunya, seperti memasak di Bale malang dan lain sebagainya untuk melayani para tamu *anak putu* Bonokeling yang berasal dari luar daerah Pekuncen, karena pada dasarnya mereka yang berasal dari luar daerah Pekuncen merupakan tamu yang harus dihormati.

2. Tradisi apa saja yang secara rutin dilaksanakan dalam komunitas Bonokeling?

Jawab: Sebenarnya banyak, tapi kalau disimpulkan itu perlon atau slametan, perlon-perlon itu juga banyak macamnya dan itu rutin setiap bulan ada. Kemudian tradisi yang besar yaitu sebelum puasa ada tradisi Unggahan, kemudian masih satu rangkaian juga dengan tradisi Unggahan, yaitu ada tradisi Udhunan yang dilaksanakan pada bulan Syawal.

3. Adakah tradisi yang dilaksanakan diluar Desa Pekuncen?

Jawab: Oh iya ada, tradisi Bakda Mulud. Kejadiannya berpusat di Adiraja, jadi *anak putu* Bonokeling yang berada di Pekuncen berangkat ke Adiraja untuk mengikuti tradisi bakda mulud ini. Tradisi bakda mulud tahun ini sekitar 90 orang yang mengikuti, karena masih terbatas oleh covid-19 jadi jumlah orangnya masih dibatasi.

**Hasil wawancara dengan Ketua Adat Komunitas Bonokeling Desa  
Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 18 April 2022

Waktu : 10.15 - 11.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sumitro

Sumber Data : Bapak Sumitro

1. Saat ini kan bulan puasa nggih pak, apakah dalam Islam penganut kepercayaan Bonokeling juga ada zakat seperti Islam pada umumnya?

Jawab: Iya ada, ketika bulan Ramadhan, *anak putu* Bonokeling juga mengumpulkan zakat. Akan tetapi zakat tersebut berbeda dengan penganut Islam lima waktu, jadi mereka mengumpulkan zakat tiap satu kepala keluarga. Kemudian zakat tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dikumpulkan kepada kayim. Jadi, berdasarkan kegiatan zakat itu, bisa disalurkan kepada *anak putu* Bonokeling yang kurang mampu. Nilai ibadah yang terdapat dalam zakat tersebut yaitu sedekah yang tujuannya untuk membantu sesama.

**Hasil wawancara dengan *Anak putu* Komunitas Bonokeling Desa  
Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 September 2021

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Bale Malang

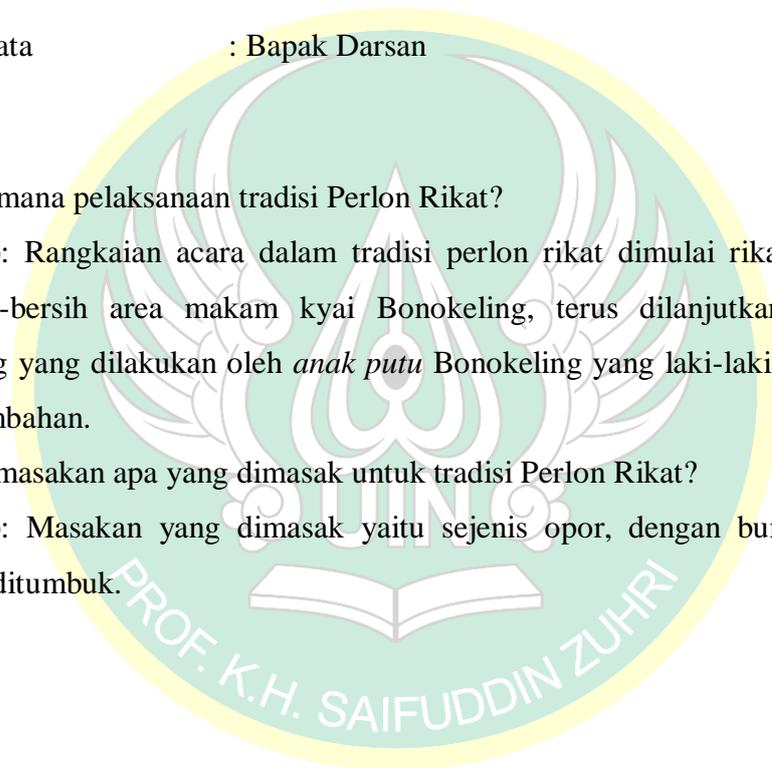
Sumber Data : Bapak Darsan

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Perlon Rikat?

Jawab: Rangkaian acara dalam tradisi perlon rikat dimulai rikat-rikat atau bersih-bersih area makam kyai Bonokeling, terus dilanjutkan memasak daging yang dilakukan oleh *anak putu* Bonokeling yang laki-laki, dan doa di panembahan.

2. Jenis masakan apa yang dimasak untuk tradisi Perlon Rikat?

Jawab: Masakan yang dimasak yaitu sejenis opor, dengan bumbu-bumbu yang ditumbuk.



**Hasil wawancara dengan *Anak putu* Komunitas Bonokeling Desa  
Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 September 2021

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Bale Malang

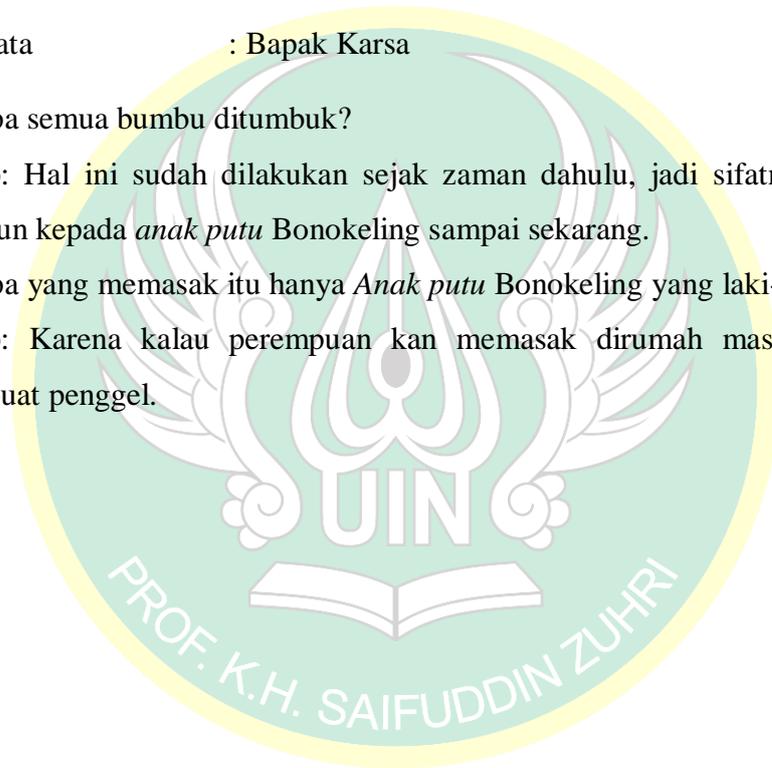
Sumber Data : Bapak Karsa

1. Kenapa semua bumbu ditumbuk?

Jawab: Hal ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu, jadi sifatnya turun – temurun kepada *anak putu* Bonokeling sampai sekarang.

2. Kenapa yang memasak itu hanya *Anak putu* Bonokeling yang laki-laki saja?

Jawab: Karena kalau perempuan kan memasak dirumah masing-masing, membuat penggel.



**Hasil wawancara dengan *Anak putu* Komunitas Bonokeling Desa  
Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 September 2021

Waktu : 08.55 WIB

Tempat : Bale Malang

Sumber Data : Bapak Sumiarjo

1. Apa maksud diadakannya tradisi Perlon Rikat setiap satu bulan sekali?  
Jawab: Tradisi perlon rikat ini dilaksanakan rutin tiap bulan, bisa dikatakan sebagai peringatan atau ulang tahun ki Bonokeling.
2. Untuk tanggal pelaksanaan tradisi Perlon Rikat apakah ditentukan?  
Jawab: untuk tanggal tidak ditentukan secara khusus, hanya saja setelah tanggal 15 dan pada hari Jumat.
3. Berasal dari mana hewan-hewan yang disembelih dalam tradisi Perlon Rikat?  
Jawab: Untuk hewan yang disembelih biasanya dari *anak putu* Bonokeling yang akan *sowan* dan memiliki hajat tertentu.
4. Apakah semua *Anak putu* Bonokeling akan *sowan* ke makam Bonokeling?  
Jawab: Tidak, hanya yang sedang memiliki hajat tertentu yang akan *sowan* ke makam kyai Bonokeling.

## Lampiran 4

### FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN



Pintu masuk makam



### Dokumentasi penelitian LIPI

Penelitian dari LIPI dilaksanakan pada tahun 2017 yang menekankan pada upaya pengujian proporsisi dan konsep. Berdasarkan hasil studi

lapangan tersebut tampak jelas bagaimana komunitas Islam Bonokeling melakukan proses resistensi dan adaptasi secara bersamaan. Misalnya, komunitas Islam Bonokeling menolak rencana pemerintah daerah untuk menjadikan Desa Pekuncen sebagai destinasi pariwisata religi dan menolak bergabung dalam organisasi penghayat aliran kepercayaan.



Pintu masuk panembahan

Pintu masuk area suci makam Bonokeling, yang biasa digunakan untuk bedoa atau sowan di makam Kyai Bonokeling yang dipercaya sebagai perantara hubungan *anak putu* Bonokeling dengan Tuhan.



### Rumah Bedogol

Para Bedogol yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas memiliki rumah adat masing-masing, tidak seperti rumah pada umumnya. Rumah bedogol ini memiliki pintu yang bisa dikatakan lebih rendah apabila dibandingkan dengan pintu rumah pada umumnya dan bagian dalam rumah lumayan tinggi dan beralaskan tanah.



### Bale Pasemuan

Bale Pasemuan digunakan untuk pelaksanaan tradisi Perlon, puji-pujian, dan sebagai tempat istirahat tamu atau *anak putu* Bonokeling yang berasal dari Cilacap.



Balai Desa Pekuncen



Bale Malang



#### Pelaksanaan Tradisi Perlon Rikat di Bale Malang

Rikat disini berarti bersih-bersih, jadi para *panak putu* Bonokeling membersihkan area sekitar makam. Rangkaian acara dalam tradisi perlon rikat yaitu rikat-rikat atau bersih-bersih area makam kyai Bonokeling, memasak daging yang dilakukan oleh *anak putu* Bonokeling yang laki-laki, dan doa di panembahan. Masakan yang dimasak yaitu sejenis opor, dengan bumbu-bumbu yang ditumbuk.

Bale Malang sendiri berbentuk seperti padepokanyang didalamnya terdapat dipan-dipan. Sedangkan di sebelah barat dari Bale Malang terdapat pekarangan kosong yang biasa digunakan sebagai tempat memasak, menyembelih hewan ketika pelaksanaan tradisi.



### Pelaksanaan Tradisi Unggahan

Tradisi unggahan ini dilaksanakan ketika akan memasuki bulan puasa. Tradisi unggahan tahun ini dilaksanakan pada hari Jumat terakhir pada bulan Sadran, dan dihadiri oleh 815 *anak putu* Bonokeling. Ketika tradisi Unggahan ini *anak putu* Bonokeling *sowan* ke makam kyai Bonokeling dan empat sahabatnya yang terletak bersebelahan dengan makam kyai Bonokeling. Tradisi unggahan ini

dimulai dengan perjalanan *anak putu* Bonokeling yang berasal dari Adiraja berjalan kaki sampai di Desa Pekuncen dengan mengenakan pakaian adat mereka dan membawa hasil bumi. Kemudian *anak putu* Bonokeling yang berasal dari Pekuncen memiliki tugas untuk *ngladeni*, atau menjamu *anak putu* yang berasal dari luar daerah Pekuncen.

Menyatukan kedua tangan di depan dada disebut dengan *cos bekti sungkeman*. Maksudnya yaitu meminta restu dari yang muda kepada yang lebih tua. Hal tersebut biasanya dilakukan ketika sebelum dilakukan doa bersama.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Wahyuning Nurul Faizah
2. NIM : 1817402044
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 28 Februari 2000
4. Alamat Rumah : Randegan, RT 02 RW 01 Kecamatan Kebasen  
Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Mohamad Ali
6. Nama Ibu : Jamingah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 04 Karangjati, tahun lulus : 2012
2. SMP Negeri 1 Sampang, tahun lulus : 2015
3. SMA Negeri 1 Maos, tahun lulus : 2018
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk : 2018

### C. Pengalaman Organisasi

1. DPM (Duta Purwokerto Mengabdikan) periode 2021/2022

Purwokerto, 27 April 2022

Wahyuning Nurul Faizah  
NIM. 1817402044

LAMPIRAN II : PERATURAN  
MENTERI DALAM  
NEGERI NOMOR : 12  
TAHUN 2007  
TANGGAL : 12 MARET 2007

---

**DAFTAR  
ISIAN POTENSI DESA  
DAN KELURAHAN**

Desa/Kelurahan : Pekuncen  
Kecamatan : Jatilawang  
Kabupaten/Kota : Banyumas  
Provinsi : Jawa Tengah  
Bulan : Januari  
Tahun : 2022  
  
Nama pengisi : WARSITO  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Jabatan : Kasi Pemerintahan

**SUMBER DATA YANG DIGUNAKAN UNTUK  
MENGISI PROFIL DESA/KELURAHAN**

1. BIP
2. Pendataan

Kepala Desa Pekuncen

KARSO, S.Pd  
NIP. 19660519 198803 1 008

## I. POTENSI SUMBER DAYA ALAM

### A. POTENSI UMUM

#### 1. a. Batas Wilayah

Desa Pekuncen berbatasan langsung dengan Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang di bagian utara, Desa Pesanggrahan Kecamatan Kesugihan di bagian Selatan, Desa Karanglewas Kecamatan Jatilawang di bagian Timur, Desa Gunungwetan Kecamatan Jatilawang di bagian Barat.

#### 1.b. Penetapan Batas dan Peta Wilayah

Penetapan Batas	Dasar Hukum	Peta Wilayah
tersedia	Perdes Nomor x	tersedia
	Perda No x	

#### 2. Luas wilayah menurut penggunaan

Luas pemukiman di Desa Pekuncen sebesar 77,55 ha, sedangkan untuk luas persawahan sendiri sebesar 83,83 ha. Untuk perkebunan memiliki luas 4,84 ha, sedangkan luas kuburan 6,83 ha; luas pekarangan terhitung paling banyak yaitu 307 ha. Untuk luas perkantoran 7,01 ha, luas sarana prasarana umum lainnya 21,41 ha; tidak terdapat taman. Keseluruhan luas wilayah menurut penggunaannya yaitu 506,64 ha.

Utuk keseluruhan luas sawah 83,83 ha dengan rincian 83,83 ha merupakan sawah tadah hujan. Total luas tanah kering yaitu 384, 55 ha/m<sup>2</sup> dengan rincian luas pemukiman 77, 55 ha dan luas pekarangan sebesar 307 ha/m<sup>2</sup>. Total luas tanah perkebunan yaitu 4,84 ha/m<sup>2</sup> dengan rincian keseluruhan tanah perkebunan perorangan, bukan perkebunan negara maupun swasta. Sedangkan untuk tanah fasilitas umum terdiri atas tanah bengkok seluas 2 hektar, lapangan olahraga 1 hektar, dan perkantoran milik pemerintah seluas 1,2 hektar.

#### 3. Iklim

Untuk iklim di Desa Pekuncen sendiri memiliki curah hujan 220 mm dan jumlah bulan hujan sebanyak 7 bulan dengan suhu rata-rata harian 32<sup>0</sup>C dan tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 150.00 mdpl.

#### **4. Jenis dan Kesuburan Tanah**

Warna tanah di Desa Pekuncen sebagian besar berwarna dominan merah dan bertekstur seperti tanah lempungan. Warna merah pada tanah tersebut kemungkinan disebabkan oleh kandungan zat besi yang terkandung di dalam tanah. Tekstur yang dimiliki oleh Desa Pekuncen ini sejatinya ialah tekstur yang ideal untuk pertanian sebab teksturnya berada di tengah-tengah tekstur tanah lainnya, yang tidak kering tidak juga basah.

#### **5. Topografi**

Keadaan geografis Desa Pekuncen yakni berupa dataran rendah yang cukup berbukit-bukit, serta terdapat di sepanjang bantaran sungai. Desa Pekuncen juga berbatasan dengan daerah lainnya.

Jarak ke pusat kecamatan yaitu dua kilometer, sedangkan waktu tempuhnya menggunakan kendaraan bermotor sekitar 15 menit dan lama waktu tempuh ke pusat kecamatan dengan berjalan kaki atau tanpa kendaraan bermotor yaitu 30 menit. Di Desa Pekuncen juga terdapat 7 unit kendaraan umum yang dipergunakan untuk menuju ibu kota kecamatan. Sedangkan jarak dari Desa Pekuncen ke ibu kota kabupaten atau kota yaitu 25 Km dengan lama jarak tempuh satu jam jika menggunakan kendaraan bermotor, jika tidak menggunakan kendaraan bermotor maka bisa dua kali lipat, yaitu memakan waktu sekitar 2 jam. Kemudian jarak ke ibu kota provinsi yaitu 158 Km dengan waktu tempuh 5 jam menggunakan kendaraan bermotor, jika tidak maka akan lebih lama lagi.

### **B. PERTANIAN**

#### **B.1. TANAMAN PANGAN**

##### **1. Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan**

Desa Pekuncen mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian yakni sejumlah 1.325 keluarga, sedangkan 338 keluarga tidak memilikinya. Lahan pertanian yang dimiliki rata-rata luas lahannya kurang dari 1 hektar.

##### **2. Luas tanaman pangan**

Komoditas paling banyak ditanam ialah padi sawah yang mencapai total luas lahannya 88,83 Hektar. Sedangkan

komoditas kedua yang paling banyak ditanam adalah ubi kayu seluas total 30 Hektar. Komoditas lainnya dengan total lahan 10 hingga 15 Hektar antara lain jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang, dan ubi jalar. Sementara sayur-sayuran menjadi komoditas yang tidak terlalu banyak ditanam yakni hanya kisaran luas total 1 hingga 3 Hektar, antara lain mentimun, terong, bayam, kangkung, Cabai, dan tomat.

### 3. Jenis komoditas buah-buahan

#### A. Kepemilikan Lahan Buah-buahan

Buah-buahan pun juga smenjadi salah satu komoditas yang banyak dibudi-dayakan oleh masyarakat Desa Pekuncen. Warga yang memiliki lahan pertanian sama saja dengan jumlah warga yang memiliki lahan perkebunan, yakni sebanyak 1.325 keluarga, yang memiliki luas tanah rata-rata kurang dari 10 Hektar.

#### B. Hasil Tanaman Dan Luas Buah-buahan

Buah-buahan yang sering ditanami oleh warga Desa Pekuncen adalah mayoritas pisang, dengan total luas lahan seluas 15 Hektar. Sedangkan buah-buahan lain banyak ditanam dengan kisaran luas lahan 0,25 hingga 2 Hektar, antara lain mangga, rambutan, pepaya, durian, sawo, jambu air, nangka, dan nanas.

### 4. Pemasaran Hasil Tanaman Pangan Dan Tanaman Buah-buahan

Hasil panen tanaman pangan maupun buah-buahan oleh warga Desa Pekuncen akan dijual langsung kepada konsumen atau disalurkan melalui distributor.

#### B.2 TANAMAN APOTIK HIDUP DAN SEJENISNYA

Nama Tanaman	Luas tanah (ha)	Hasil panen (Ton/ha)
Jahe	1	6
<i>Kunir</i>	1	12
<i>Laos</i>	0,25	6
Daun Sirih	1	1
Kencur	2	4

### C. PERKEBUNAN

#### 1. Pemilikan Lahan Perkebunan

Jumlah keluarga yang memiliki tanah perkebunan yaitu sebanyak 1.326 keluarga, yang tidak memiliki sama sekali

sebanyak 337 keluarga, jadi total keseluruhan keluarga perkebunan yaitu 1.326 keluarga dengan luas perkebunan 4,84 ha.

**2. Luas dan hasil perkebunan**

Tidak tersedia.

**3. Pemasaran Hasil Perkebunan**

Tidak dipasarkan.

**D. KEHUTANAN**

**1. Luas Lahan Menurut Pemilikan**

Luas lahan dimiliki oleh negara seluas 12 Hektar.

**2. Hasil Hutan**

Kayu	800 meter kubik/tahun
Bambu	500 meter kubik/tahun
Jati	50 meter kubik/tahun
Mahoni	100 meter kubik/tahun

**3. Kondisi Hutan**

Tidak tersedia.

**4. Dampak yang Timbul dari Pengolahan Hutan**

Tidak ada dampak pengolahan hutan.

**5. Pemasaran Hasil Hutan**

Penjualan dilakukan langsung kepada konsumen.

**E. PETERNAKAN**

**1. Jenis populasi ternak**

Tidak tersedia.

**2. Produksi Peternakan**

Tidak tersedia.

**4. Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Ternak**

Tidak tersedia.

**5. Pemasaran Hasil Ternak**

Tidak tersedia.

**6. Ketersediaan Padang Pengembalaan.**

Tidak tersedia.

**F. PERIKANAN**

**1. Jenis dan alat produksi budidaya ikan laut dan payau**

Tidak tersedia.

### **3. Jenis ikan dan produksi**

Tidak tersedia.

### **4. Pemasaran Hasil Perikanan**

Tidak ada pemasaran.

## **G. BAHAN GALIAN**

### **1. Jenis dan deposit bahan galian**

Tidak tersedia.

### **2. Produksi bahan galian**

Tidak tersedia.

### **3. Kepemilikan dan Pengelolaan Bahan Galian**

Tidak tersedia.

### **4. Pemasaran Bahan Galian**

Tidak tersedia.

## **H. SUMBER DAYA AIR**

### **1. Potensi Air dan Sumber Daya Air**

Terdapat sumber daya air berupa sungai dan mata air, keduanya sama-sama memiliki debit sedang.

### **2. Sumber Air Bersih**

Sumber air bersih di Desa Pekuncen berasal dari sedikitnya lima sumber, yakni mata air, sumur gali, PAM, pipa, dan sungai. Mata air tersedia 11 buah, sumur galian 00 unit, PAM 5 unit, pipa 1 unit, dan sungai 1 buah.

### **3. Kualitas Air Minum**

Kualitas adari sumber air bersih di Desa Pekuncen memiliki kualitas air minum yang baik. Akan tetapi, sungai di sana telah mengalami pendangkalan.

### **4. Sungai**

Terdapat satu buah sungai. Kondisi sungai yang ada di Desa Pekuncen yakni tidak mengalami pencemaran, hanya terjadi pendangkalan. Kondisi airnya tidak keruh, sehingga tidak memengaruhi kondisi biota sungai dan tidak kering.

### **5. Rawa**

Tidak tersedia rawa.

### **6. Kondisi waduk/danau/situ**

Tidak tersedia.

### **7. Sumber Air Panas**

Tidak tersedia.

### **I. KUALITAS UDARA**

Kualitas udara tergolong baik, sebab belum tercemar oleh polusi berlebihan yang berasal dari pabrik, kendaraan bermotor, atau pembakaran hutan.

### **J. KEBSINGAN**

Rendah.

### **K. RUANG PUBLIK/TAMAN**

Terdapat fasilitas ruang publik yang merupakan tanah kas desa seluas 2.450 m<sup>2</sup>.

### **L. POTENSI WISATA**

Tidak tersedia.

## **II. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA**

### **A. JUMLAH**

laki-laki	<b>2.867 jiwa</b>
perempuan	<b>2.962 jiwa</b>
Jumlah total	<b>6.020 jiwa</b>
kepala keluarga	<b>1.600 KK</b>
Kepadatan Penduduk	11,921 per km

### **B. USIA**

USIA (bulan/tahun)	LAKI-LAKI (jiwa)	PEREMP. (jiwa)
0-12 bulan	86	23
1-6	296	354
7-15	323	497
16-25	495	521
26-35	525	452
36-50	639	604
> 50	503	458
<b>Total</b>	<b>2.867</b>	<b>2.962</b>

### **C. PENDIDIKAN**

TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Belum sekolah	78	163
TK/KB	95	101
Tidak sekolah di usia 7-18 tahun	1	-
Sedang sekolah di usia 7-18 tahun	719	650

Tidak pernah sekolah	213	268
Tidak Lulus Sekolah Dasar	253	258
Lulus Sekolah Dasar/ sederajat	639	671
Lulus Sekolah Menengah Pertama/ sederajat	487	265
Lulus Sekolah menengah Atas/ sederajat	530	569
Lulus Diploma 1/ sederajat	1	2
Lulus Diploma 2/ sederajat	2	2
Lulus Diploma 3/ sederajat	3	2
Lulus Sarjana 1/ sederajat	25	23
<b>Jml</b>	<b>2.867 orang</b>	<b>2.962 orang</b>
<b>Jml Total</b>	<b>5.829 orang</b>	

#### **D. MATA PENCAHARIAN POKOK**

Mata pencaharian masyarakat Desa Pekuncen cukup beragam, tetapi mayoritas sebagai petani dan buruh tani sebanyak 1.291 orang laki-laki dan 533 perempuan. Selain itu, terdapat pula warga yang berprofesi sebagai PNS yakni sebanyak laki-laki dan 5 perempuan. Pedagang keliling juga cukup banyak sejumlah 30 laki-laki dan 35 perempuan. Profesi lain yakni sebagai montir sejumlah 5 orang laki-laki, dokter swasta 1 laki-laki, 2 orang bidan perempuan, perawat swasta 2 orang perempuan, dan asisten rumah tangga sebanyak 141 orang perempuan. Terdapat pula profesi tradisional yakni dukun kampung terlatih, sebanyak 2 orang perempuan. Abdi negara pun turut serta yakni TNI 1 orang laki-laki, dan POLRI 2 orang laki-laki. Terdapat pula karyawan swasta yang turut mendominasi profesi warga Desa Pekuncen, yakni sejumlah 369 orang laki-laki, dan 354 orang perempuan. Sisanya, sebanyak 380 laki-laki dan 280 perempuan berprofesi sebagai buruh harian lepas, dan 817 perempuan mengurus rumah tangga. Jumlah usia produktif yang belum atau tidak bekerja sebanyak 920 laki-laki dan 780 perempuan.

#### **E. AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN**

Agama yang dianut oleh warga Desa Pekuncen mayoritas adalah Islam, dengan jumlah 2.861 laki-laki, dan 2.954 perempuan. Sedangkan pemeluk agama Kristen berjumlah laki-laki dan 5 perempuan, serta 3 perempuan pemeluk Katholik.

#### **F. KEWARGANEGARAAN**

Seluruh warga Desa Pekuncen memiliki kewarganegaraan Indonesia.

## G. ETNIS

Seluruh warga Desa Pekuncen memiliki etnis Jawa.

## H. CACAT MENTAL DAN FISIK

Terdapat warga yang menyandang cacat mental dan fisik, yaitu penyandang tuna wicara sejumlah 2 laki-laki dan 3 perempuan. Sedangkan lumpuh diderita oleh 2 orang laki-laki. Bibir sumbing diderita oleh 1 laki-laki dan 1 perempuan, serta tuna fisik lainnya berjumlah 2 orang laki-laki. Sementara itu, penyandang tuna mental seperti gangguan jiwa terdapat 5 laki-laki dan 5 perempuan.

## I. TENAGA KERJA

<b>TENAGA KERJA</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMP.</b>
Usia produktif (18-56 tahun)	1.713	1.725
Usia produktif yang sudah bekerja	1.163	1.325
Usia produktif yang belum atau tidak bekerja	550	400
>56 tahun	369 orang	353 orang
Angkatan kerja	1.816 orang	1.420 orang

## J. KUALITAS ANGKATAN KERJA

<b>ANGKATAN KERJA</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>
Buta aksara	212	260
Tidak lulus SD	240	275
Lulusan SD	500	443
Lulusan SMP	173	133
Lulusan SMA	542	557
Lulusan Perguruan Tinggi	30	32
<b>Jumlah</b>	<b>1.713 orang</b>	<b>1.720 orang</b>

## III. POTENSI KELEMBAGAAN

### A. LEMBAGA PEMERINTAHAN

Dalam pembentukan Pemerintahan Desa Pekuncen, telah didasarkan pada dasar hukum yang berlaku. Jumlah aparat pemerintahan di sana sebanyak 10 orang pegawai yang tersebar di 9 unit kerja. Kepengurusan Pemerintahan Desa juga telah lengkap mulai dari Kepala Desa, Sekretaris

Desa, Kepala Urusan berbagai bidang, dan Kepala Dusun. Adapun tingkat pendidikan aparat Pemerintahan Desa yakni berpendidikan minimal tamatan SMP untuk anggota BPD, serta tamatan SMA/Perguruan Tinggi bagi perangkat desa.

## **B. LEMBAGA KEMASYARAKATAN**

Di Desa Pekuncen, terdapat beberapa lembaga kemasyarakatan, antara lain PKK, Karang Taruna, RT, RW, Lembaga Adat, dan BUMDES. PKK yang merupakan singkatan dari Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Desa Pekuncen ternyata belum memiliki unit gedung atau kantor lembaga. Kegiatan pertemuan yang dilakukan biasanya dilakukan di Balai Desa, atau tempat-tempat pertemuan yang lain. Kepengurusannya aktif sejumlah 22 orang pengurus, memiliki dokumen administrasi, atau peralatan inventaris seputar kegiatan. Selain PKK, terdapat pula Karang Taruna yang mewadahi kegiatan-kegiatan anak muda di Desa Pekuncen. Karang Taruna di sana hanya memiliki dua jenis kegiatan yang terangkum dalam satu buah buku administrasi dan belum memiliki unit gedung sendiri. Kemudian, untuk lembaga RT dan RW, memiliki kepengurusan yang aktif sejumlah 18 orang pengurus RW dan 124 anggota RT, dan biasanya bertempat di rumah masing-masing pemimpin atau ketua RT dan RW. Kegiatan-kegiatannya pun tercantum di buku administrasi yang berjumlah 3 jenis. Lembaga adat di Desa Pekuncen memiliki satu unit gedung khusus untuk pusat kegiatan. Kepengurusannya bersifat aktif dan memiliki satu jenis kegiatan yang segala keperluan atau informasinya tercatat di tiga jenis buku administrasi. Untuk lembaga BUMDES, kantor lembaganya masih bersifat menumpang dan kepengurusannya aktif. Buku administrasi yang tersedia berjumlah 3 buah, sedangkan jenis kegiatannya hanya satu jenis. Terakhir terdapat Forum Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat, yang telah memiliki gedung pertemuan sendiri, serta kepengurusan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan pertemuan.

## **C. LEMBAGA POLITIK**

Tidak tersedia.

#### D. LEMBAGA EKONOMI

<b>1. Lembaga Ekonomi, dan Unit Usaha Desa</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Kepengurusan</b>
Kelompok Simpan Pinjam	75	10	230
Bumdes	1	10	7
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>24</b>	<b>242</b>
<b>1. Lembaga Keuangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Kepengurusan</b>
Tidak tersedia			
<b>3. Industri Kecil dan Menengah</b>			
Makanan	20	-	40
Material Bangunan	2	-	8
Fasilitas Pertanian	1	-	3
Kerajinan/Kriya	1	-	20
Food and Beverage	7	-	15
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>-</b>	<b>86</b>
<b>4. Usaha Jasa Pengangkutan</b>	<b>Jumlah Pemilik</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Tenaga Kerja</b>
Tidak tersedia.			
<b>Angkutan Sungai</b>	<b>Jumlah Pemilik</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Tenaga Kerja</b>
Tidak tersedia.			
<b>5. Usaha Jasa dan Perdagangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jenis produk</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
Toko Kelontong	24 unit	- jenis	48 orang
<b>6. Usaha Jasa Hiburan</b>			
Tidak tersedia.			
<b>7. Usaha Jasa Gas, Listrik, BBM Dan Air</b>			
Pengecer Gas dan Bahan Bakar Minyak	24 unit	- jenis	24 orang
Usaha air minum kemasan/isi ulang	1 unit	- jenis	1 orang

<b>9. Usaha Jasa Hukum dan Konsultasi</b>			
Tidak tersedia.			
<b>10. Usaha Jasa Penginapan</b>			
Tidak tersedia.			

## **E. LEMBAGA PENDIDIKAN**

### **1. Pendidikan Formal**

Lembaga pendidikan formal di Desa Pekuncen terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (Play Group, TK), dan Sekolah Dasar. Play Group yang aktif beroperasi sejumlah 1 sekolah, dengan status kepemilikan swasta. Jumlah pengajarnya 2 guru dan murid sebanyak 24 anak. Sementara itu, Taman Kanak-Kanak yang aktif yakni 2 sekolah yang memiliki status kepemilikan swasta dan desa. Jumlah pengajarnya ada 3 guru dan murid sebanyak 42 anak. Terakhir, Sekolah Dasar terdapat 3 sekolah, dengan status kepemilikan pemerintah. Jumlah pengajar ada 30 guru dan jumlah murid total sebanyak 630 anak.

### **2. Pendidikan Formal Keagamaan**

Tidak tersedia.

### **3. Pendidikan Non Formal/Kursus**

Tidak tersedia.

## **F. LEMBAGA ADAT**

Pembeda antara Desa Pekuncen dengan desa lainnya yakni adanya lembaga adat yang turut serta mengelola lingkungan desa. Lembaga adat tersebut terdiri dari pemangku adat hingga kepengurusan adat. Selain itu, lembaga adat juga mengelola rumah adat, menjaga barang-barang pusaka, dan naskah-naskah penting perihal Desa Pekuncen khususnya tentang kepercayaan adat Bonokeling. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh lembaga adat sangat bermacam-macam, antara lain musyawarah adat, sanksi adat, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat kelahiran, upacara adat bercocok tanam, upacara adat kehutanan, dan upacara adat pembangunan rumah.

## **G. LEMBAGA KEAMANAN**

Dalam rangka memenuhi kebutuhan kamanan warga,

Desa Pekuncen memiliki pegawai keamanan yang biasa dikenal dengan sebutan Hansip atau Linmas. Hansip beranggotakan 20 orang, sedangkan Satgas Linmas beranggotakan 9 orang. Di Desa Pekuncen juga dilaksanakan program SISKAMLING dengan jumlah pos Kamling sebanyak 31 buah. Selain Hansip dan Linmas, ada pula Satpam Swakarsa yang tidak diketahui jumlah pastinya, serta organisasi keamanan lainnya. Pegawai keamanan lokal Desa Pekuncen juga kerap melakukan kerjasama dengan TRANTIBLINMAS seperti Koramil dan Polri.

#### **IV. POTENSI PRASARANA DAN SARANA**

##### **A. PRASARANA DAN SARANA TRANSPORTASI**

###### **1. Prasarana Transportasi Darat**

Prasarana transportasi darat Desa Pekuncen antara lain jalan beraspal dengan kondisi baik sepanjang 6 km, dan kondisi rusak sepanjang 1 km. Selain ada juga jalan makadam dalam kondisi baik sepanjang 3 km, dan kondisi rusak sepanjang 1 km. Jalan tanah juga tampak dalam kondisi baik sepanjang 2 km. Terakhir, ada jalan konblok atau beton dalam kondisi baik sepanjang 2 km dan kondisi rusak 2,5 km. Di Desa Pekuncen juga memiliki jembatan beton sejumlah 12 unit sebagai penghubung daerah satu dengan daerah lainnya.

###### **2. Sarana Transportasi Darat**

Transportasi darat yang beroperasi di Desa Pekuncen yakni ojek sejumlah 1 hingga 5 unit, delman 1 unit, becak 14 unit, dan kendaraan pribadi.

###### **3. Prasarana Transportasi laut/sungai**

Tidak tersedia.

###### **4. Sarana Transportasi sungai/laut**

Tidak tersedia.

###### **5. Prasarana Transportasi udara**

Tidak tersedia.

##### **B. PRASARANA KOMUNIKASI DAN INFORMASI**

###### **1. Telepon**

Sinyal telepon telah masuk ke daerah Desa Pekuncen sehingga akses internet juga sudah menjangkau. Sedangkan wartel, telepon umum, dan fasilitas serupa tidak ditemukan di sana.

## **2. Kantor Pos**

Tidak terdapat kantor pos di Desa Pekuncen.

## **3. Radio/TV**

Di Desa Pekuncen tidak terdapat TV umum. Sedangkan radio yang dimiliki oleh warga sejumlah 150 unit, TV sejumlah 1.500 unit, serta jumlah parabola 20 unit.

## **4. Koran/majalah/buletin**

Terdapat surat kabar atau koran yang telah menjamah dan menyebar di Desa Pekuncen. Selain itu, majalah juga ada. Papan-papan pengumuman untuk menginformasikan suatu kabar kepada warga juga tersedia.

### **C. PRASARANA AIR BERSIH DAN SANITASI**

#### **1. Prasarana air bersih**

Sumber air bersih yang dimiliki Desa Pekuncen berasal dari sumur gali yang berjumlah 600 unit, embung 1 unit, dan mata air sejumlah 11 unit

#### **2. Sanitasi**

Desa Pekuncen sudah memiliki saluran pembuangan air limbah rumah tangga atau drainase. Selain itu, terdapat pula kamar mandi atau WC umum sebanyak 2 unit, serta jamban keluarga sejumlah 1.211 KK.

### **D. PRASARANA DAN KONDISI IRIGASI**

Tidak tersedia.

### **E. PRASARANA DAN SARANA PEMERINTAHAN**

#### **1. Prasarana dan Sarana Pemerintahan Desa/Kelurahan**

Prasarana Pemerintahan Desa Pekuncen digunakan untuk menunjang kegiatan-kegiatan di desa. Di Desa Pekuncen terdapat gedung atau kantor desa yang saat ini dalam kondisi cukup baik, dengan jumlah ruang kerja sebanyak 5 ruangan. Terdapat pula fasilitas penunjang kinerja pegawai, seperti sebuah mesin tik, meja sejumlah 20 buah, kursi sejumlah 111 buah, komputer sebanyak 4 buah, dan mesin fax 1 unit. Selain itu, arsip-arsip berisi dokumen penting disimpan di almari khusus arsip yang berjumlah 7 buah. Kendaraan dinas juga tersedia untuk kepentingan para pegawai dalam melaksanakan tugasnya.

#### **2. Prasarana dan Sarana Badan Permusyawaratan Desa/BPD**

Dalam melaksanakan tugasnya, Badan Permusyawaratan Desa

Pekuncen hanya memiliki dua jenis buku administrasi kegiatan, buku-buku keanggotaan, serta buku-buku yang berisikan himpunan peraturan-peraturan desa yang ditetapkan oleh BPD dengan kepala desa. Prasarana seperti gedung kantor, ruangan kerja, dan balai BPD tidak ditemukan di Desa Pekuncen.

### **3. Prasarana dan Sarana Dusun/Lingkungan atau Sebutan Lain**

Desa Pekuncen seperti desa-desa pada umumnya, terdapat semacam gedung pertemuan atau balai pertemuan desa, yang disertai alat tulis kantor serta barang inventaris lainnya. Buku administrasi juga tersedia sebanyak dua jenis.

## **F. PRASARANA DAN SARANA LEMBAGA**

### **KEMASYARAKATAN/DESA/KELURAHAN**

Di Desa Pekuncen, terdapat beberapa lembaga kemasyarakatan, antara lain PKK, Karang Taruna, RT, RW, Lembaga Adat, dan BUMDES. PKK yang merupakan singkatan dari Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Desa Pekuncen ternyata belum memiliki unit gedung atau kantor lembaga. Kegiatan pertemuan yang dilakukan biasanya dilakukan di Balai Desa, atau tempat-tempat pertemuan yang lain. Kepengurusannya aktif, memiliki dokumen administrasi, atau peralatan inventaris seputar kegiatan. Selain PKK, terdapat pula Karang Taruna yang mewadahi kegiatan-kegiatan anak muda di Desa Pekuncen. Karang Taruna di sana hanya memiliki dua jenis kegiatan yang terangkum dalam satu buah buku administrasi dan belum memiliki unit gedung sendiri. Kemudian, untuk lembaga RT dan RW, memiliki kepengurusan yang aktif dan biasanya bertempat di rumah masing-masing pemimpin atau ketua RT dan RW. Kegiatan-kegiatannya pun tercantum di buku administrasi yang berjumlah 3 jenis. Lembaga adat di Desa Pekuncen memiliki satu unit gedung khusus untuk pusat kegiatan. Kepengurusannya bersifat aktif dan memiliki satu jenis kegiatan yang segala keperluan atau informasinya tercatat di tiga jenis buku administrasi. Untuk lembaga BUMDES, kantor lembaganya masih bersifat menumpang dan kepengurusannya aktif. Buku administrasi yang tersedia berjumlah 3 buah, sedangkan jenis kegiatannya hanya satu jenis. Terakhir terdapat Forum Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat, yang telah memiliki gedung pertemuan sendiri, serta kepengurusan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan

pertemuan.

## **G. PRASARANA PERIBADATAN**

Untuk memenuhi kebutuhan rohani dengan melakukan peribadatan, Desa Pekuncen memiliki prasarana Masjid sejumlah 3 buah, dan Mushola sebanyak 5 buah. Tempat ibadah lain tidak ditemukan sebab mayoritas warga Desa Pekuncen memeluk agama Islam.

## **H. PRASARANA OLAH RAGA**

Terdapat prasarana olahraga di Desa Pekuncen antara lain lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis, meja pingpong, dan lapangan bola voli, yang masing-masing berjumlah 1 buah.

## **I. PRASARANA DAN SARANA KESEHATAN**

### **1. Prasarana Kesehatan**

Prasarana kesehatan di Desa Pekuncen tergolong cukup banyak dan memadai. Hal tersebut tentu sangat membantu warga Desa Pekuncen dan sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan kesehatan. Rumah sakit umum terdekat terdapat 2 unit, namun tidak terdapat puskesmas di sana. Sebagai gantinya, terdapat balai pengobatan masyarakat atau poliklinik swasta yang berjumlah 9 unit. Apotek juga tersedia sejumlah 4 unit, posyandu unit, rumah bersalin 9 unit, kantor-kantor untuk praktek dokter 8 unit, toko obat 5 unit, serta gudang penyimpanan obat sebanyak 7 unit.

### **2. Sarana Kesehatan**

Untuk memenuhi kebutuhan pengobatan atau pemeriksaan kesehatan warga Desa Pekuncen, terdapat sarana kesehatan berupa tenaga-tenaga kesehatan antara lain paramedis sejumlah 2 orang, dukun bersalin terlatih sejumlah 3 orang, bidan sejumlah 2 orang, perawat sejumlah 1 orang, dan dokter praktek sejumlah 10 orang.

## **J. PRASARANA DAN SARANA PENDIDIKAN**

Prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Pekuncen terdiri dari jenjang anak usia dini sejumlah 2 unit dan sekolah dasar sejumlah 3 unit. Sedangkan untuk sekolah menengah hingga perguruan tinggi belum tersedia di Desa tersebut. Tidak terlihat pula fasilitas pendidikan informal seperti perpustakaan, lembaga-lembaga pendidikan agama, taman bacaan, atau fasilitas lain yang serupa.

## **K. PRASARANA ENERGI DAN PENERANGAN**

Dalam rangka memenuhi kebutuhan energi dan penerangan keluarga, warga Desa Pekuncen memiliki jaringan listrik

sebanyak 1455 unit yang tersambung ke PLN daerah setempat. Penggunaan listrik yang sudah mencapai Desa Pekuncen ini mengindikasikan bahwa Desa Pekuncen termasuk daerah yang mudah terjamah oleh penyambungan sumber daya listrik negara dan bukan termasuk daerah pelosok.

#### **L. PRASARANA HIBURAN DAN WISATA**

Tidak ditemukan prasarana untuk kebutuhan hiburan warga di Desa Pekuncen seperti hotel, tempat karaoke, diskotik, museum, restoran, dan bioskop.

#### **M. PRASARANA DAN SARANA KEBERSIHAN**

Desa Pekuncen juga memiliki beberapa sarana dan prasarana untuk menunjang kebersihan lingkungan. Hal tersebut dapat terlihat dari tersedianya tempat pembuangan sampah sementara (TPS), tetapi belum memiliki tempat pembuangan akhir (TPA). Fasilitas atau alat yang mendukung sarana dan prasarana kebersihan antara lain sebuah gerobak sampah umum, tong sampah sejumlah 500 unit, truk pengangkutan sampah, serta sejumlah alat kebersihan umum lainnya seperti sapu, dan lain-lain.

Adapun petugas-petugas yang secara resmi diberi kewajiban melaksanakan kegiatan pembersihan lingkungan Desa Pekuncen antara lain satgas kebersihan, yang juga bertugas untuk mengelola sampah desa.

**Kepala Desa Pekuncen**

**KARSO, S.Pd**  
**NIP. 19660519 198803 1 00**